

ARSITEKTUR BENTENG KOLONIAL DI PULAU TERNATE



Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

“

Ternate adalah pulau keempat dari deretan pulau vulkanis berbentuk kerucut indah yang mengelilingi pantai barat Pulau Gilolo.

Alfred Russel Wallace

ARSITEKTUR BENTENG KOLONIAL

DI PULAU TERNATE

Pengarah

Drs. Nuralam

Editor

Laila Abdul Jalil, S.S., MA.

Ujon Sujana, S.S.

Penyusun

Komang Ayu Suwindiatrini, S.S.

Helmi Yanuar Dwi Prasetyo, S.S.

Nur Tomia, S.T.

I Putu Kelana Asmarajaya, S.S.

Penerbit

Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara
(BPCB Malut)

Alamat : Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku
Utara

Jl. Raya Pertamina, Kel. Jambula, Kec. Pulau
Ternate, Kota Ternate , Maluku Utara

Kode Pos 97751

Telepon : (0921) 3120104 Fax: (0921) 3120105

Email: bp3.ternate@gmail.com

SAMBUTAN KEPALA BPCB MALUKU UTARA

Drs. Nuralam

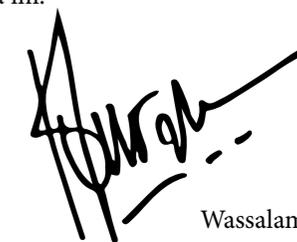
Assalamualaikum Wr.Wb

Indonesia Timur memiliki keindahan dan kekayaan alam yang membuat bangsa asing sejak beberapa abad lalu begitu mengidam-idamkan potensi yang tidak dapat ditemukan di tempat lain, salah satunya termasuk rempah-rempah. Perjalanan panjang Bangsa Eropa berupaya untuk berdagang rempah, menetap hingga melakukan monopoli di berbagai aspek kehidupan rakyat juga mempengaruhi kehidupan rakyat Ternate saat itu. hal ini membangkitkan persatuan rakyat yang bersusah payah untuk mengusir dan membebaskan diri dari belenggu penjajah.

Kepingan sejarah bangsa salah satunya dapat dilihat dari berbagai benteng yang masih tersisa di Ternate. Buku yang berjudul “Arsitektur Benteng Eropa di Ternate” ini berisi penjelasan mengenai tujuh benteng yaitu Benteng Kastela, Benteng Kota Janji, Benteng Kalamata, Benteng Oranje dan Benteng Tolukko.

Buku ini merupakan hasil gabungan dari beberapa kegiatan BPCB Maluku Utara dengan referensi yang relevan dengan keberadaan benteng-benteng tersebut. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika data yang tertulis sekarang dapat disempurnakan di masa yang akan datang. Walaupun pembuatan buku ini merupakan sebuah awal, namun saya berharap bahwa buku ini dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan dalam berbagai kepentingan terutama yang berkaitan dengan kebudayaan.

Besar harapan saya jika BPCB Maluku Utara dapat membuat tulisan dengan beragam informasi yang dikemas menarik untuk menambah wawasan pembaca mengenai keragaman cagar budaya yang dimiliki oleh bangsa ini.



Wassalam

KATA PENGANTAR

Pulau Ternate, sebuah pulau kecil di timur Nusantara yang telah dikenal oleh dunia sejak abad 16 Masehi. Harumnya rempah-rempah mengundang bangsa lain untuk datang ke pulau ini untuk mendapatkan barang yang berharga tersebut karena rempah-rempah merupakan komoditi yang sangat berharga saat itu. Bangsa asing seperti Arab dan China pernah datang ke Ternate untuk melakukan perdagangan rempah-rempah, selain itu tercatat dalam sejarah bahwa ada empat negara eropa yang berusaha menguasai pulau ini yakni, Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris.

Datangnya Bangsa Eropa di Pulau Ternate meninggalkan jejak-jejak seperti benteng-benteng yang mereka bangun dalam upaya menguasai Pulau Ternate dan rempah-rempahnya. Benteng-benteng yang pernah dibangun oleh Bangsa Eropa berfungsi sebagai pos perdagangan, pos pengintaian, dan benteng pertahanan serta kastil atau pusat pemukiman dalam benteng bagi Bangsa Eropa kala itu. Beberapa benteng Eropa yang ada di Ternate saat ini kondisinya masih bisa dijumpai, namun ada sebagian benteng yang telah hancur, hilang dan rusak.

Dalam buku ini akan dijelaskan secara rinci bagian-bagian dari benteng-benteng Eropa yang masih tersisa di Ternate. Dari penjelasan tersebut diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas tentang benteng-benteng Eropa yang ada di Pulau Ternate, tidak hanya mengenai sejarahnya tetapi juga kondisinya saat ini. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

1	BENTENG KASTELA.....	7
	BENTENG KOTA JANJI.....	25
	BENTENG KALAMATA.....	35
	BENTENG ORANJE.....	51
	BENTENG TOLUKKO.....	101
2	GLOSARIUM.....	125
3	DAFTAR PUSTAKA.....	131

PULAU TERNATE

0°47'LU 127°22'BT

Luas
111,39 km²

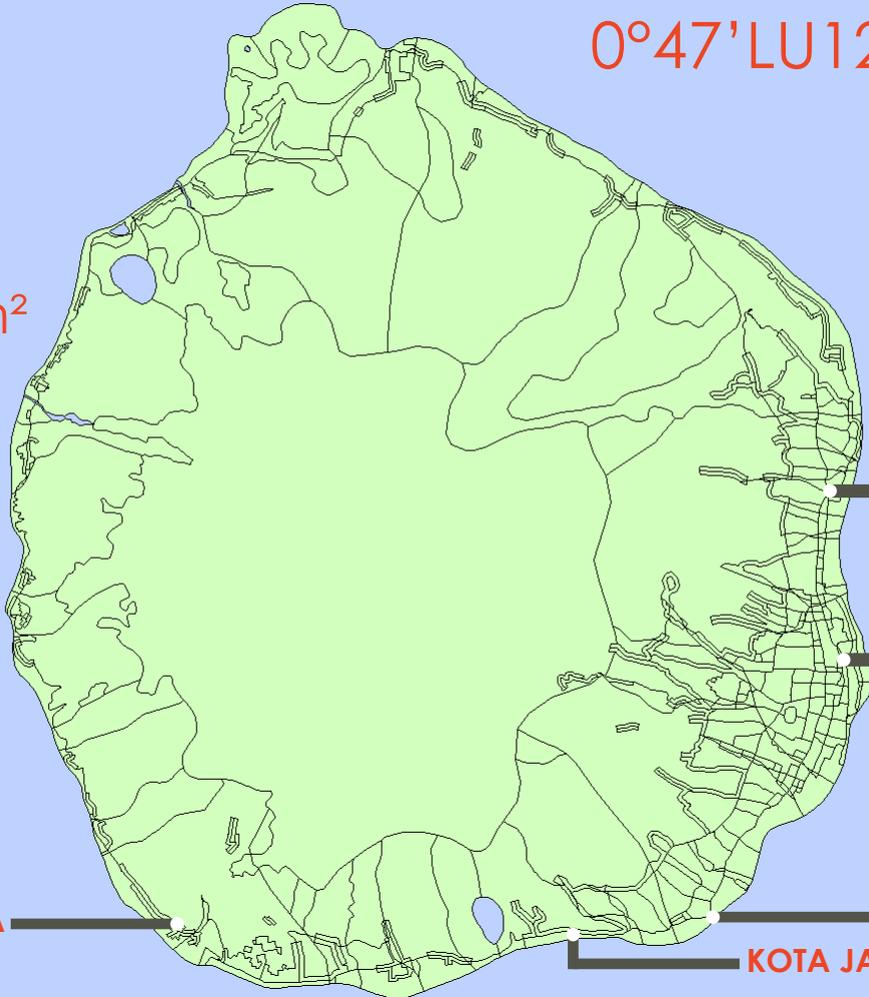
KASTELA

TOLUKKO

ORANJE

KALAMATA

KOTA JANJI



NOSTRA SENORA DEL ROSARIO

BENTENG KASTELA

SI GADIS CANTIK BERKALUNG BUNGA

Benteng Kastela dibangun oleh bangsa Portugis yang terletak di wilayah Desa Kastela, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Konstruksi bangunan menggunakan batu karang dan batu andesit yang direkatkan dengan semen kapur (bahasa lokal: kalero).

Benteng bangsa Eropa yang konon terbesar di wilayah Asia ini kondisinya sudah tidak utuh lagi, sebagian besar bangunan telah runtuh dan hilang. Kondisi tersebut juga diperparah dengan adanya jalan raya lingkaran Pulau Ternate yang membelah benteng ini. Untuk kepentingan pariwisata,

benteng ini dimanfaatkan sebagai objek wisata dan dipercantik dengan taman-taman serta jalur paving blok pedestrian untuk pengunjung, selain itu terdapat pula monumen yang menceritakan perlawanan Sultan Babullah yang berhasil mengusir Portugis dari Pulau Ternate, sesaat setelah Portugis membunuh ayahnya, Sultan Khairun.



SEJARAH SINGKAT

Pada tahun 1520 bangsa Portugis pertama kali menginjakkan kaki di Pulau Ternate yang bertujuan untuk mendapatkan rempah-rempah. Dibawah pimpinan Kapten Antonio de Brito, Portugis menjalin hubungan perdagangan dengan Sultan Ternate Abu Lais. Oleh karenanya, Portugis mendapat izin untuk membuat sebuah benteng yang berfungsi sebagai pos perdagangan. Benteng ini dibangun pertama kali pada tahun 1522 dengan nama Sao Joao Baptista. Pada masa kepemimpinan Kapten Antonio Galvao (1536-1545), benteng ini semakin diperbesar seiring makin eratnya hubungan antara Portugis dengan Sultan Ternate. Ketika itu benteng ini telah berubah dari pos perdagangan menjadi sebuah permukiman (kastil) orang-orang Portugis dilengkapi dengan rumah-rumah bergaya eropa, rumah-rumah batu yang memiliki cerobong asap, gudang penyimpanan dan sekolah Katolik yang dipernah disinggahi oleh pendeta agung Franciscus Xaverius. Kedekatan Galvao dengan Sultan Khairun membuat izin pengembangan benteng ini lebih leluasa, pengembangan benteng pun ditambah dengan dermaga di ujung benteng, jalan dan saluran air.

Benteng kastela merupakan benteng pertama yang dibangun oleh bangsa Eropa di nusantara ini menjadi saksi hancurnya hubungan harmonis bangsa Portugis dengan Kesultanan Ternate setelah dibunuhnya Sultan Khairun pada tahun 1570. Pembunuhan tersebut terjadi pada sebuah perjamuan di Benteng Kastela, pada saat itu Gubernur Portugis Diego Lopez de Mosquita mengajukan sebuah penawaran perjanjian dagang baru kepada Sang Sultan, namun Sultan Ternate ke-24 tersebut menolak tawaran tersebut. Oleh karena itu, Gubernur Portugis ke-18 tersebut menjadi geram dan memerintahkan anak buahnya yang bernama Antonio Pimental untuk membunuh Sultan Khairun.

Dengan meninggalnya Sultan Khairun, Sultan Ternate kemudian digantikan oleh anaknya, Sultan Babullah. Tidak lama setelah dilantik menjadi Sultan Ternate, Sultan Babullah beserta pasukannya mengepung Benteng Kastela



Lukisan situasi Benteng Gam Lamo/Kastela pada tahun 1540.

Jika diamati, benteng ini didirikan dengan sangat megah. Terlihat dari cakupan wilayah benteng hingga dua kelurahan, yaitu Kelurahan Kastela dan Jambula.

Sehingga benteng ini sering dinobatkan menjadi benteng Portugis terbesar di Asia Tenggara.

untuk membalaskan dendam. Peperangan pun tak bisa dihindarkan dan berlangsung selama lima tahun, pada akhir tahun 1575 bangsa Portugis pun menyerah dan meninggalkan Pulau Ternate dan Benteng Kastela.

Setelah Portugis meninggalkan Ternate, benteng ini kemudian dikuasai oleh Kesultanan Ternate dan namanya diganti dengan Benteng Gamlamo. Untuk menanggulangi serangan dari Tidore yang bekerja sama dengan Spanyol benteng ini diperkuat lagi dengan beberapa bastion. Tahun 1606 Benteng Gamlamo jatuh ke tangan Spanyol setelah mengalahkan Kesultanan Ternate. Ketika dikuasai oleh Spanyol, benteng ini diperkuat dan diperluas. Tahun 1613 perluasan benteng hingga melewati sebuah sungai di sebelah barat dan ditempat itu dibuat dua buah bastion.

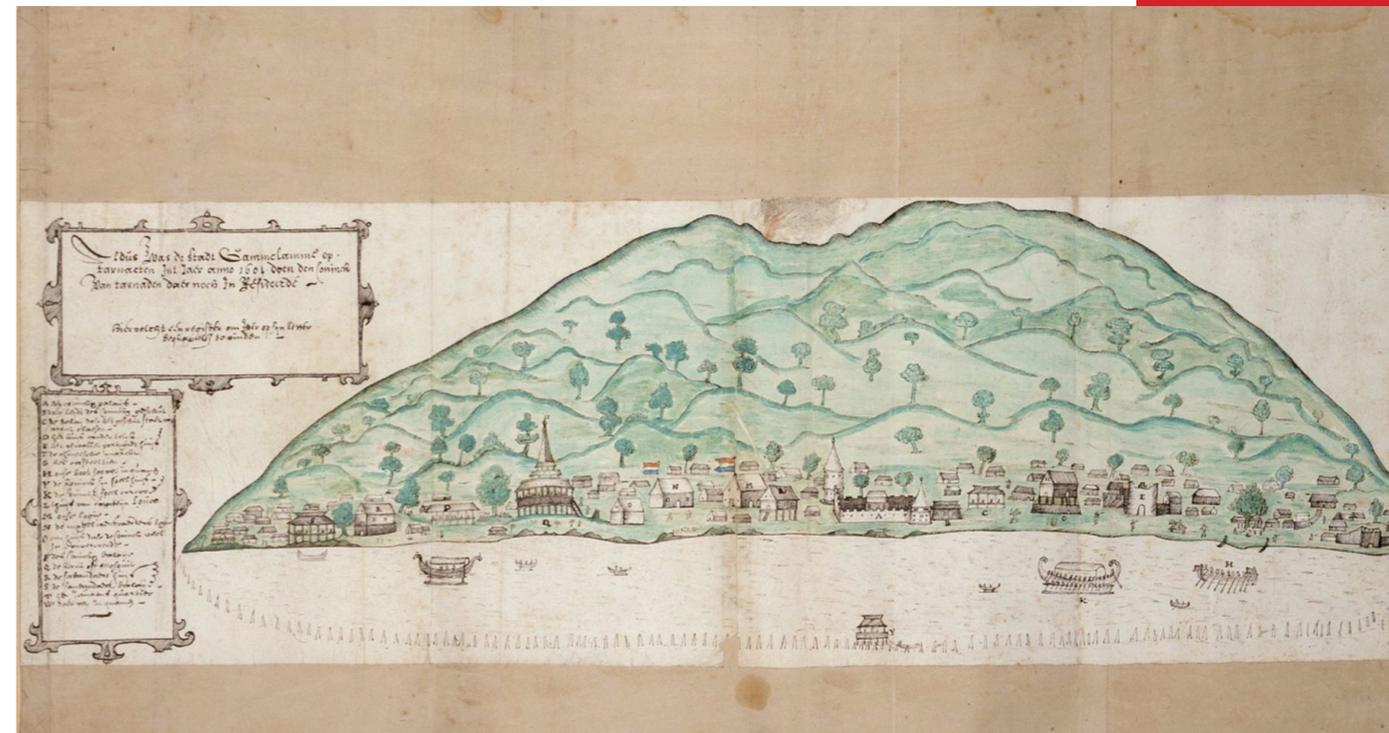
Oleh bangsa Spanyol, benteng ini diberi nama dengan San Pedro atau Fuerza Neuva dan menjadi sebuah pemukiman bagi bangsa Spanyol. Semakin lama pemukiman tersebut semakin berkembang hingga mencapai populasi 2000 orang Spanyol, pemukiman ini disebut dengan Ciudad del Rosario atau Neustra Senora del Rosario.

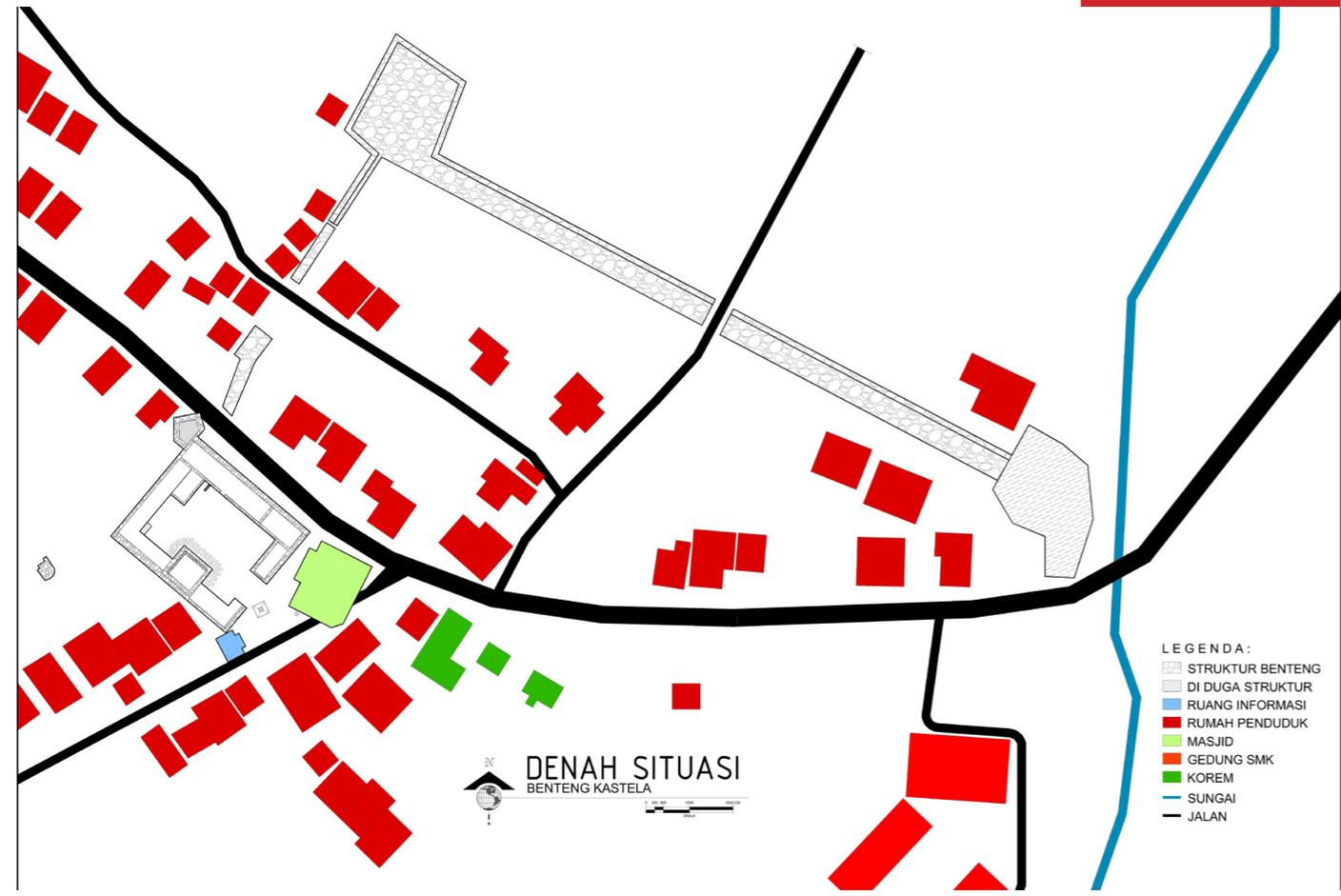
Setelah masuknya VOC di Ternate, kedudukan Spanyol semakin terdesak. Sebelum meninggalkan Pulau Ternate, Spanyol membombardir Benteng Gamlamo. Karena ibukota Kesultanan Ternate telah berpindah di pesisir timur Pulau Ternate maka benteng Gamlamo yang sudah hancur itu semakin ditinggalkan dan dibiarkan begitu saja.

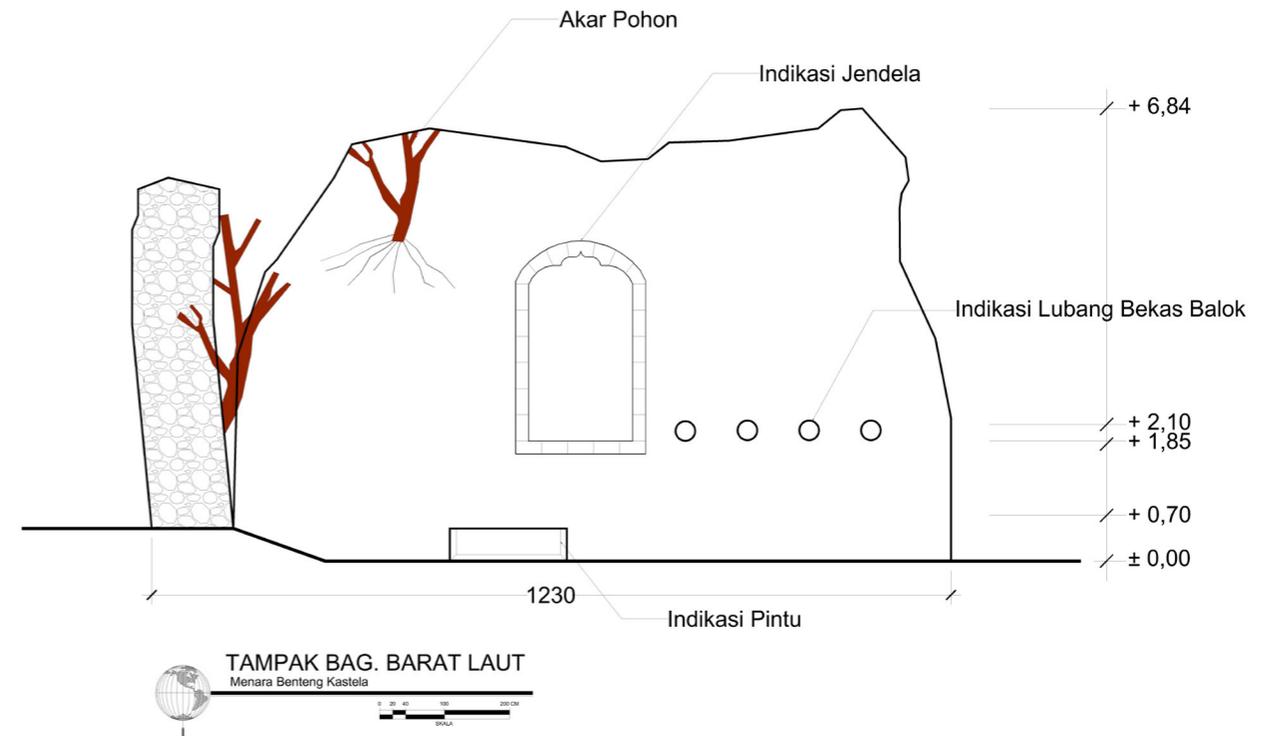
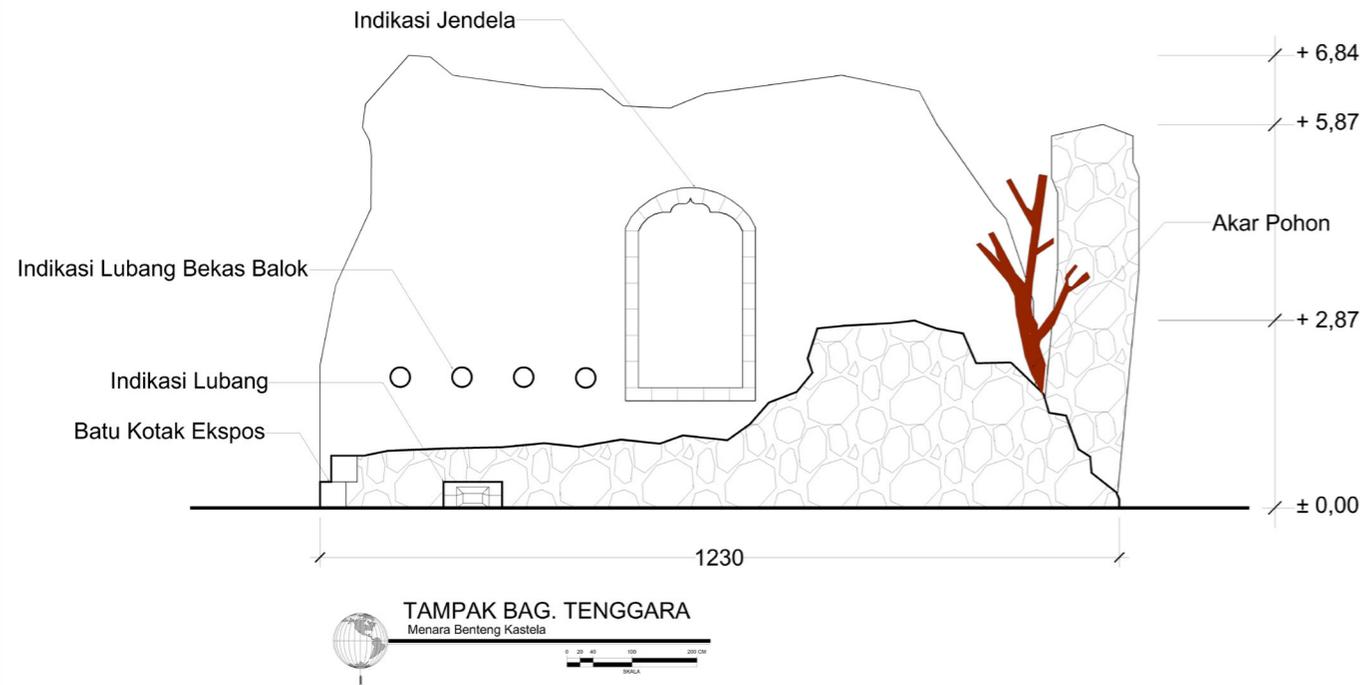
Mengenai nama Kastela (Bahasa Melayu Ternate), merupakan nama paling akhir yang digunakan hingga saat ini. berasal dari Bahasa Inggris yaitu castle atau Bahasa Spanyol Castillo yang bermakna bangunan atau kumpulan bangunan yang dikelilingi oleh dinding, parit dan bagian lainnya. Pada akhir tahun 1990-an benteng ini mulai dibersihkan sehingga reruntuhannya tampak. Tahun 2005 dilakukan pemugaran berupa restorasi dinding benteng bagian utara serta dibangun jalan setapak dan taman-taman yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Daerah Provinsi Maluku Utara yang bekerjasama dengan Direktorat Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

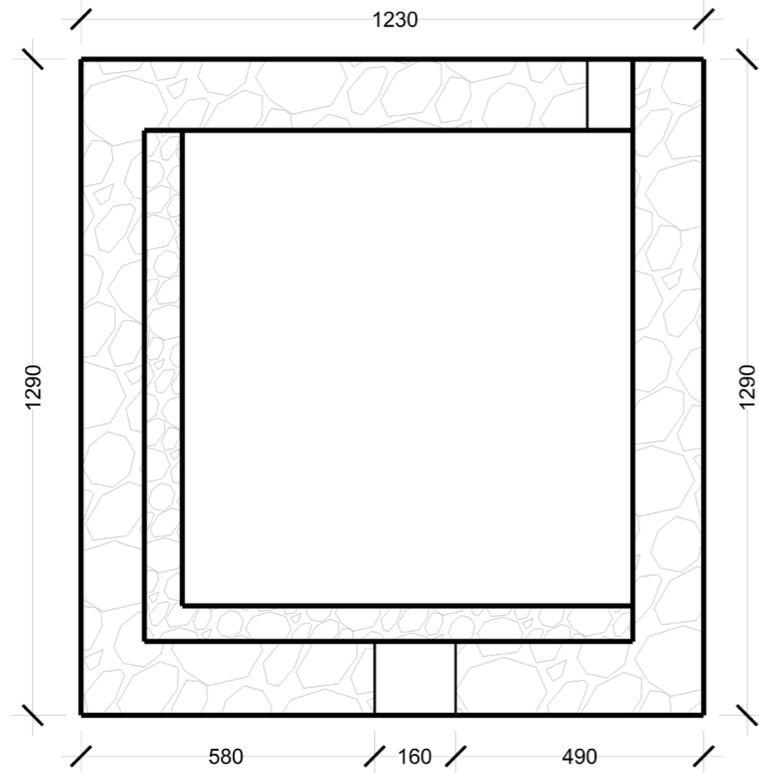


Monumen Perjuangan Sultan Baabullah

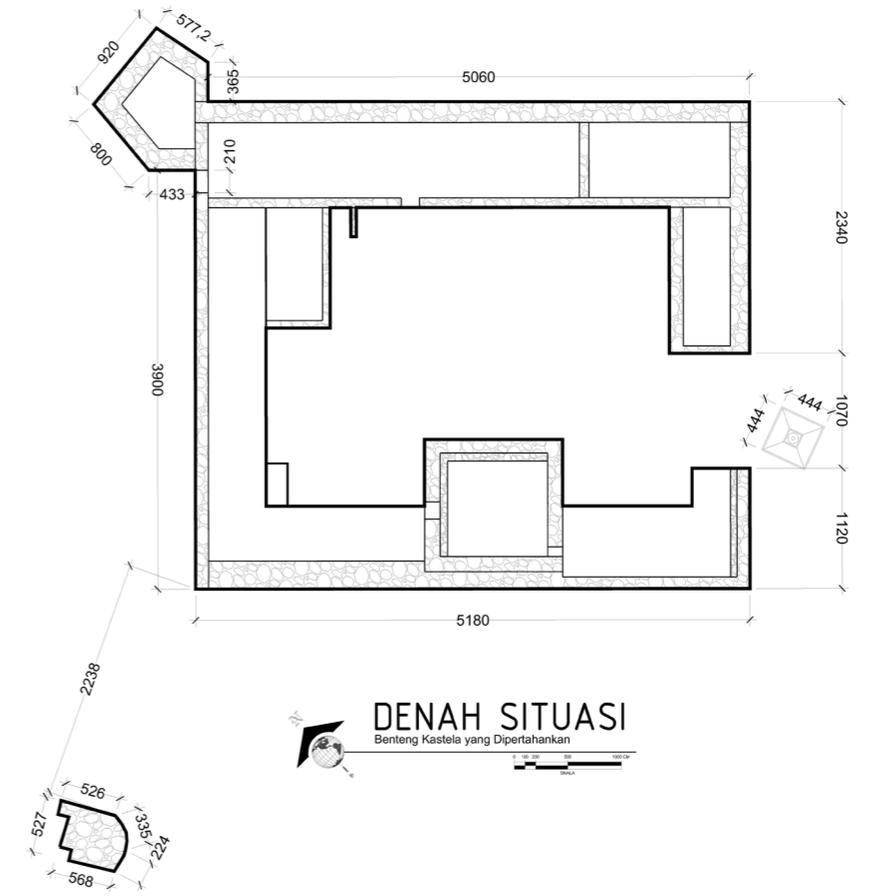
Pemandangan Gamme Lamme.
Koleksi Artus Gijssels, 1601.







DENAH MENARA
Benteng Kastela



DENAH SITUASI
Benteng Kastela yang Dipertahankan

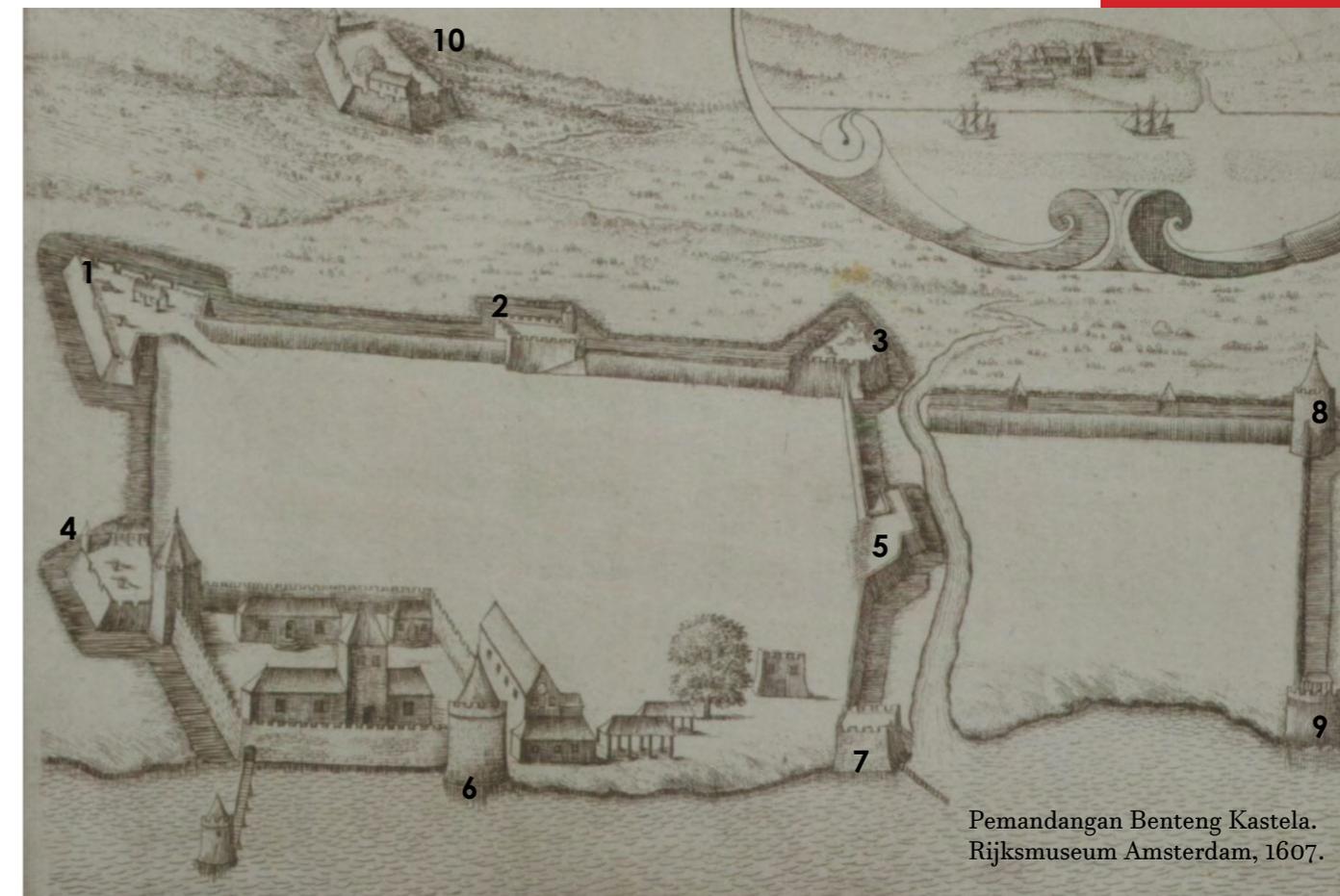
BAGIAN BENTENG YANG HILANG

Banyak bangunan dan bagian benteng yang telah hancur dan hilang, menurut gambar dan lukisan kuno benteng ini sangat luas dan terdapat beberapa bangunan yang berdiri di dalamnya. Berikut adalah bagian benteng yang sebagian besar telah hilang :

- **Bastion**

Bastion yang merupakan bagian penting dari sebuah benteng di Benteng Kastela semuanya telah hilang. Menurut gambar kuno, seiring perkembangan dan kebutuhannya di masa lalu benteng ini memiliki 10 bastion. Setiap bastion memiliki nama masing-masing seperti San Juan, Santiago, San Cristoval, San Lorenzo, Cachil Tulo, San Felipe, Nuestra Senora, San Antonio, San Sebastian, dan San Pedro (Feurza Neuva). Pada tahun 2015 pernah dilakukan ekskavasi oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara dan menemukan sisa-sisa struktur dari bastion San Juan.

1. San Juan
2. Santiago
3. San Cristoval
4. San Lorenzo
5. Cachil Tulo
6. San Felipe
7. Nuestra Senora
8. San Antonio
9. San Sebastian
10. San Pedro (Fuerza Nuerva)



Pemandangan Benteng Kastela.
Rijksmuseum Amsterdam, 1607.

- Masjid

Menurut cerita yang beredar di masyarakat sekitar Benteng Kastela, dulu terdapat sebuah masjid yang dibangun di dalam benteng ini. Akan tetapi benteng yang dimaksud tersebut sekarang sudah hilang. menurut Adnan Amal dalam buku “Sejarah Kepulauan Rempah-Rempah” juga menuliskan bahwa dulu Sultan Khairun mendirikan sebuah masjid di dekat benteng, namun dikarenakan alasan tertentu masjid tersebut kemudian dipindah sedikit menjauh dari bangunan benteng. Kondisi tersebut merupakan salah satu cerminan hubungan yang harmonis antara Portugis dan Kesultanan Ternate. Meskipun Bangsa Portugis merupakan bangsa yang memeluk agama Katholik namun Sultan Khairun menolak untuk memeluk agama Khatolik dan tetap memegang teguh agama Islam yang dipeluknya dan Bangsa Portugis tetap menghormati keputusan Sutan Khairun.



Masjid Ternate di Benteng Kastela.
Rijksmuseum Amsterdam, 1599.

SANTO PEDRO Y PAULO

BENTENG KOTA JANJI

Benteng Eropa ini terletak di sebuah bukit di pesisir selatan Pulau Ternate yang saat ini masyarakat sekitar menyebutnya dengan Bukit Floridas. Dari atas benteng ini pengunjung dapat menikmati pemandangan perairan laut di selatan Pulau Ternate, Pulau Tidore dan Pulau Maitara.

Benteng yang terletak di Kelurahan Ngade, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate ini dalam kondisi yang sudah hancur dan hanya menyisakan pondasi serta dindingnya saja. Pondasi dari Benteng Kota Janji menyerupai bintang yang di tiap ujungnya berbentuk lancip. Diduga merupakan dari bastion

benteng.

Benteng Kota Janji berbatasan langsung dengan jalan poros Pulau Ternate, benteng ini oleh pemerintah Daerah Maluku Utara dimanfaatkan sebagai areal objek wisata yang berwujud taman.



SEJARAH SINGKAT

Nama Kota Janji sendiri menurut cerita turun-temurun di wilayah Ternate, berasal dari cerita tentang Sultan Baabullah yang menjadi Sultan Ternate ke-25, melakukan pertemuan dan membuat kesepakatan dengan Portugis di benteng ini.

Awalnya dengan nama San Jao, benteng kecil ini didirikan oleh Bangsa Portugis. Portugis yang belum menyelesaikan pembangunannya ini justru diusir oleh rakyat Ternate pada tahun 1575 karena tragedi pembunuhan Sultan Khairun. Kemudian bangsa Spanyol di bawah pimpinan Gubernur Don Pedro de Acuna, membangun ulang dan selesai pada tahun 1606. Benteng ini diberi nama Santo Pedro Y Paulo. Don Pedro adalah seorang Gubernur Jenderal dengan kedudukan di Filipina dan kemudian datang ke Ternate dengan tujuan menguasai pulau penghasil rempah ini.

Menurut catatan sejarah, Don Pedro de Acuna (Gubernur Jenderal Spanyol di Filipina) mengutus pasukannya, tanggal 15 Januari 1606 berlayar dan tiba di Teluk Talangame. Pertemuan pasukan Tidore yang didukung oleh Spanyol dan pasukan Ternate terjadi saat subuh di tanggal 1 April 1606. Serangan tersebut terjadi tidak lama setelah benteng ini tuntas dibangun.

Pada serangan ini, Don Pedro sudah membekali pasukannya dengan pemahaman strategi untuk tetap mengadakan penembakan sekaligus mengetahui

kemungkinan serangan balasan dari pasukan Ternate yang menggunakan meriam besar. Namun gerakan pasukan Ternate justru mengambil keputusan untuk keluar dari benteng dan bertempur satu lawan satu. Tidak memerlukan waktu lama, siang harinya pasukan tersebut kelelahan dan menyerah sehingga kemenangan ada di tangan Spanyol pada saat itu.

Dari benteng ini awalnya Don Pedro mengalihkan pasukannya untuk melakukan penyerangan ke Gam Lamo yang menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Ternate saat itu, namun sebelum pasukan tersebut sampai, Sultan Said telah melarikan diri ke daerah Malayo. Penyerangan kedua dengan tambahan pasukan dari Filipina berhasil menangkap Sultan Said. Sultan Said dianggap merupakan salah seorang sultan yang berbahaya sehingga setelah ditangkap, Sultan Said diasingkan ke Manila, Filipina.

Don Pedro sendiri menyiapkan kekuatan militer sebanyak 27 prajurit Spanyol dan 20 papangger (orang dari Filipina yang diangkat menjadi prajurit Spanyol), lengkap dengan enam pucuk meriam serta amunisinya. Benteng ini oleh Spanyol selain digunakan untuk mengawasi perairan antara Ternate dan Tidore, juga berperan sebagai basis militer. Jika perairan sedang tenang, armada Spanyol yang berlayar dari Filipina

akan berlabuh di pesisir pantai sebelah selatan untuk mobilisasi prajurit dan logistik mereka ke Benteng Kota Janji. Benteng ini memiliki beberapa kelebihan antara lain lokasi benteng yang strategis, berada di atas bukit dengan akses pandang yang cukup luas. Selain itu juga posisinya yang tidak berada jauh dari Gam Lamo sebagai pusat kekuasaan Kesultanan Ternate masa itu. Menurut De Wall, benteng ini merupakan tempat perlindungan yang terletak dekat pantai di tempat yang tinggi dan curam.

Spanyol diusir oleh Kesultanan Ternate atas bantuan dari pasukan Belanda. Setelah Belanda perlahan menguasai Pulau Ternate, benteng-benteng seperti Tolukko, Malayo yang kemudian dikenal dengan nama Oranje, Kayu Merah atau Kalamata, dan termasuk Kota Janji ini pun dikuasainya. Belanda menjadikan Benteng Kota Janji sebagai benteng pengintaian yang mengawasi perairan selatan yang merupakan jalur pelayaran dari Ternate menuju Kepulauan Ambon maupun sebaliknya. Ketika Belanda mulai fokus terhadap serangan melawan Kesultanan Tidore yang didampingi oleh Bangsa Spanyol, saat itu Kota Janji mulai ditinggalkan, terbengkalai dan perlahan hancur termakan waktu.

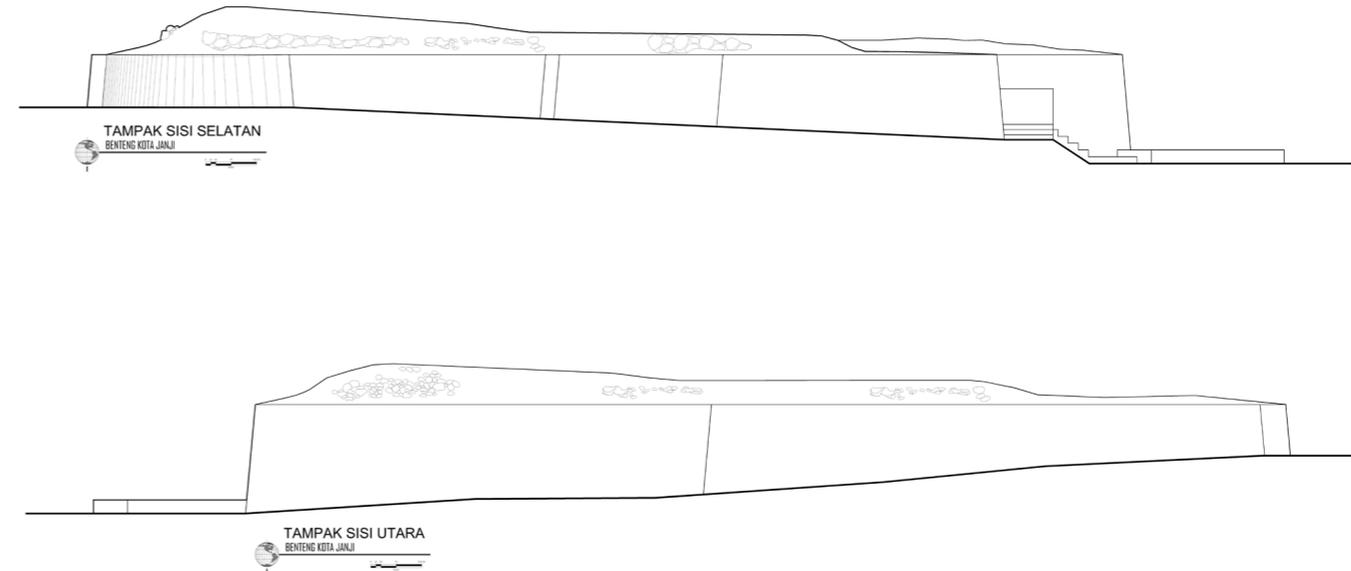
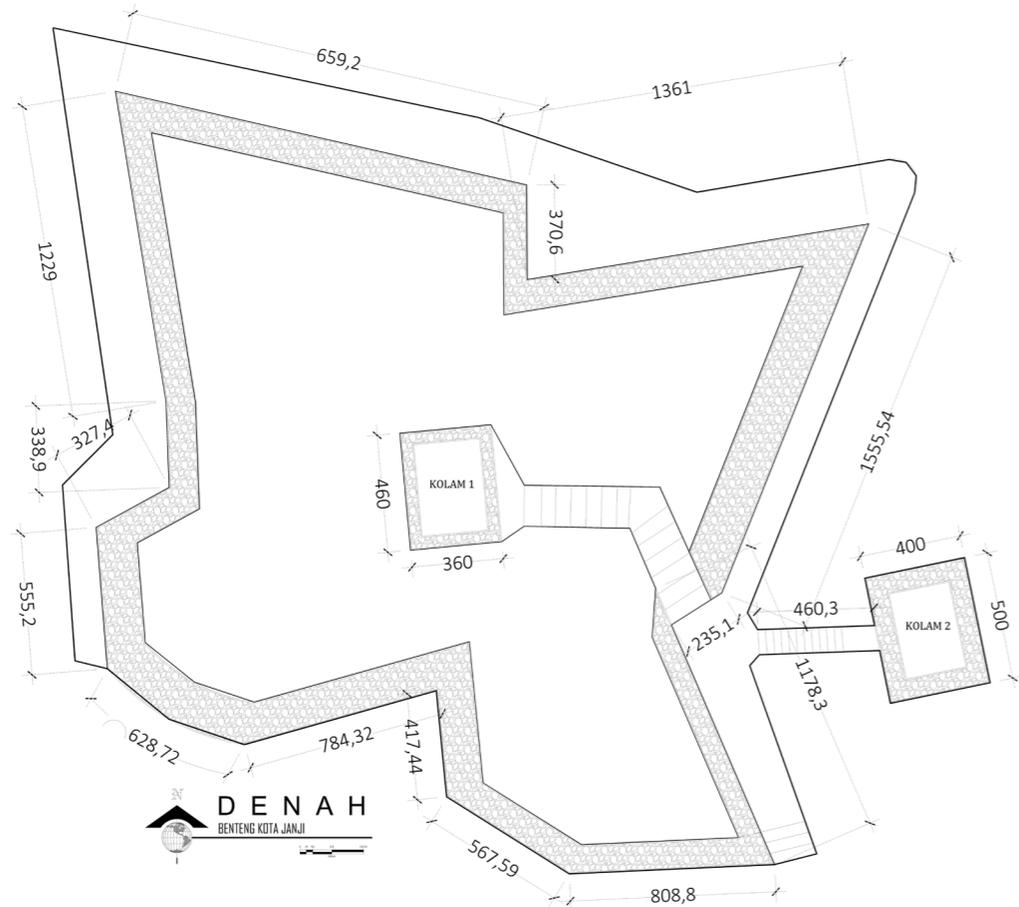


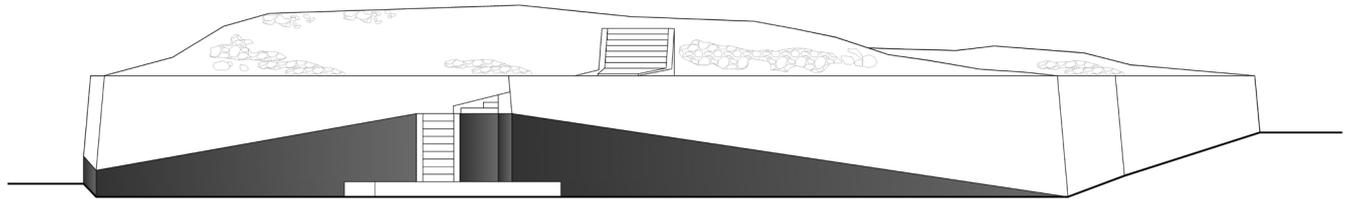
Gerbang Masuk Benteng Kota Janji

ARSITEKTUR BENTENG KOTA JANJI

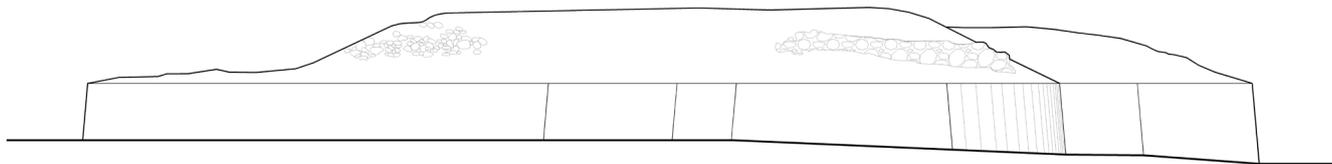
Kondisi benteng saat ini hanya menyisakan dinding keliling, tangga dan kolam. Tangga terdiri dari 2 bagian yaitu tangga pada sisi timur yang difungsikan sebagai akses naik turun ke benteng, dan tangga yang juga terletak pada sisi timur sebagai akses turun naik ke taman. Benteng ini juga memiliki 2 buah kolam yang terletak pada bagian atas benteng dan daerah taman di bagian bawah benteng. Belum diketahui secara pasti bentuk asli dari benteng ini, namun bila dilihat dari kenampakan serta keletakan benteng, kemungkinan benteng ini merupakan tempat pertemuan atau bahkan tempat peristirahatan karena didukung oleh 2 buah kolam yang kemungkinan difungsikan sebagai tempat pemandian air panas (di atas benteng) dan tempat pemandian air dingin (di bawah benteng). System pemandian ini merupakan bagian dari arsitektur Romawi yang disebut *thermae* atau tempat pemandian yang dijadikan sebagai pusat kehidupan sosial bagi kaum bangsawan. Selain memiliki 2 kolam, nilai positif lainnya adalah lokasi benteng yang strategis baik dari posisinya yang berada di atas bukit sehingga aman dari gangguan, serta dapat menikmati pemandangan alam yang dapat menenangkan mata, serta suasana hati dan pikiran.







TAMPAK SISI TIMUR
BENTENG KOTA JANJI



TAMPAK SISI BARAT
BENTENG KOTA JANJI

SANTA LUCIA

BENTENG KALAMATA

BENTENG KAYU MERAH

Benteng Kalamata terletak di pesisir selatan Pulau Ternate yang berhadapan langsung dengan Pulau Tidore dan Maitara, secara administratif termasuk dalam wilayah Kelurahan Kayu Merah Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate. Benteng ini dibuat menggunakan batu karang dan

batu andesit yang direkatkan oleh semen kapur atau yang disebut dengan kalero. Benteng yang pertama kali dibangun pada tahun 1540 ini pernah hancur dan beberapa bagiannya telah hilang, pada tahun 1994 dilakukan pemugaran oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui

Kantor Wilayah Provinsi Maluku untuk mengembalikan bentuk dari dinding Benteng Kalamata dan selesai dipugar tahun 1997. Saat ini Benteng Kalamata dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata dan sering digunakan sebagai tempat kegiatan untuk kepentingan pendidikan dan kebudayaan.



SEJARAH SINGKAT

Benteng Santa Lucia atau Benteng Kayu Merah, yang kini lebih dikenal sebagai Benteng Kalamata dibangun oleh bangsa Portugis pada tahun 1540 di bawah pimpinan Antonio Pigaveta. Tujuan utama didirikannya benteng ini adalah sebagai pertahanan dalam upaya Portugis memperluas daerah kekuasaannya di Ternate. Namun setelah Portugis terusir dari Ternate dan digantikan oleh kehadiran bangsa Spanyol di tahun 1575, benteng ini dijadikan sebagai pos perdagangan. Setelah selesai mengalami restorasi di tahun 1609 di bawah pimpinan Pieter Both yang berkebangsaan Belanda, fungsinya pun dikukuhkan sebagai benteng perdagangan. Nama Kalamata sendiri berasal dari nama seorang Pangeran Ternate yaitu Kaicil Kalamata yaitu kakak dari Sultan Mandarsjah dan paman dari Sultan Kaicil Sibori.

Pada tanggal 16-24 Februari 1624, Gubernur Belanda Jacques Le Febre dan Deputy Admiral Geen Huigen Scapenham mencoba memperbaiki benteng ini namun kemudian ditelantarkan. Selanjutnya, Gills van Zeyst memanfaatkan kembali benteng ini sebelum pada tahun 1627 mulai ditinggalkan. Pada tahun 1663, Spanyol yang berhasil menduduki Ternate dan memanfaatkan Benteng Kalamata tidak hanya sebagai pos perdagangan tetapi juga untuk tempat melancarkan serangan terhadap Bangsa Belanda. Pasukan Kaicil

Nuku (Sultan Tidore ke-19) berhasil merebut benteng ini pada 29 April 1789 atas bantuan pasukan dan kapal Inggris. Menjelang berakhirnya masa VOC, benteng ini diperbaiki oleh Major Lutzov pada tahun 1799 yang telah dirancang ulang oleh C.F. Reimer, kemudian tahun 1843 Residen van Helback mengosongkan benteng ini. Lalu pada tahun 1994, benteng ini dipugar oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

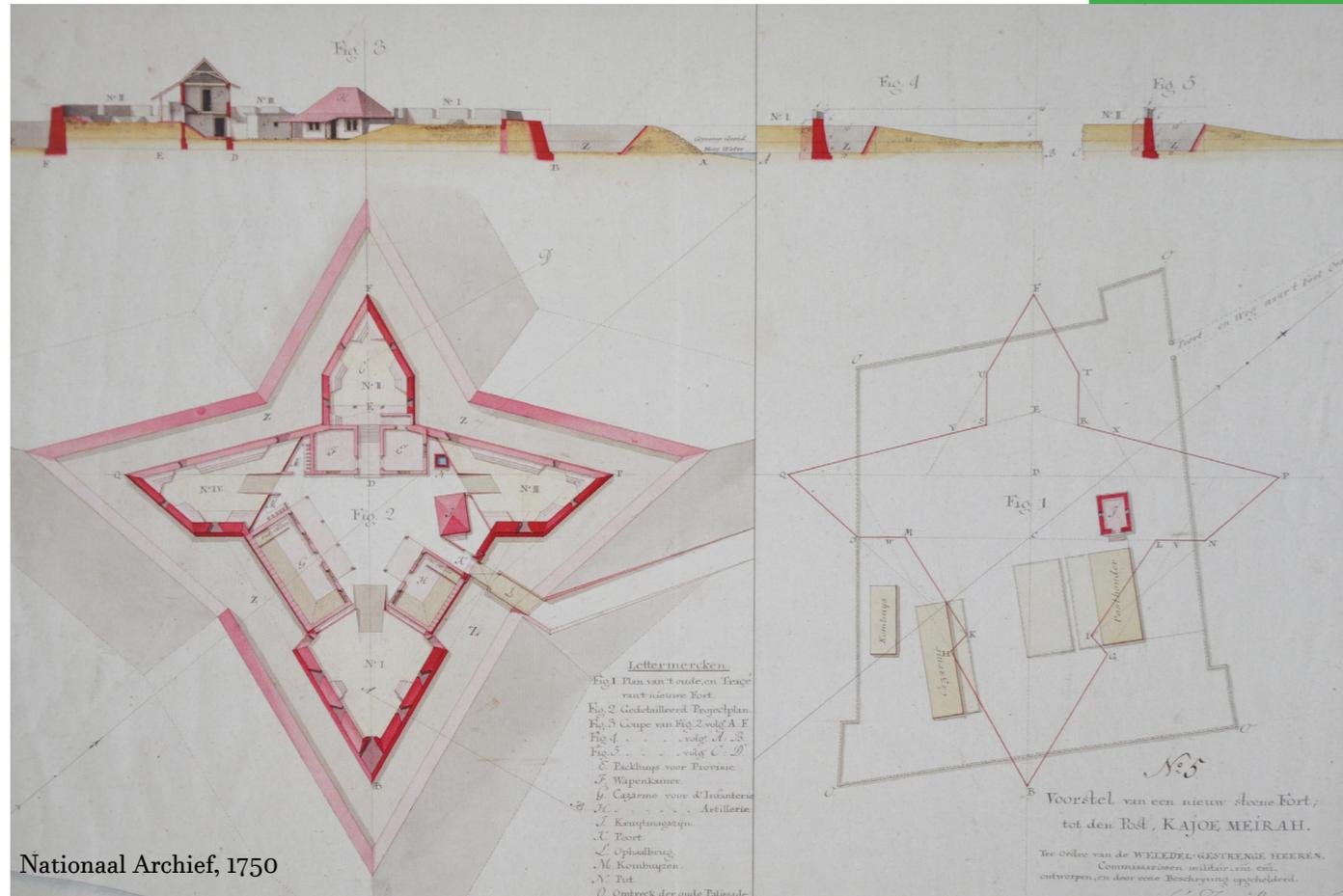
Menurut Irza A. Djafaar, Benteng Kalamata dikelilingi oleh tanggul batu untuk mencegah abrasi laut, di bagian luar terdapat gudang mesiu di awal abad pertengahan ke-18, sebuah pintu gerbang dengan pilar tanpa daun pintu, jalan naik, tangga, dan pondasi bangunan di ruang dalam. Bagian bawah benteng merupakan bangunan yang kuat dengan ciri khas abad ke-18, yang rupanya dibangun di atas bangunan lama. Lebih lanjut disebutkan bahwa Inggris menyerang di tahun 1810, sehingga menewaskan banyak pasukan Belanda. Saat itu pasukan yang terluka banyak ditemukan di parit sekitar benteng dan pasukan yang tewas pun dikubur di bawah benteng.



Tampak gerbang benteng dan pulau Tidore



Tampak sudut bastion dan gerbang benteng Kalamata



Nationaal Archief, 1750

ARSITEKTUR BENTENG KALAMATA

Bentuk benteng kalamata menyerupai penyu atau kura-kura, dilengkapi dengan empat buah bastion segitiga dan sebuah pelataran ditengahnya. Kemungkinan tidak hanya bentuknya saja yang menyerupai penyu, namun filosofi bangunannya pun kuat seperti penyu yang bercangkang dan berumur panjang.

- Gerbang

Benteng Kalamata memiliki sebuah gerbang yang terletak di sisi timur. Gerbang dengan lebar 2 meter ini ditandai dengan 2 pilar yang mengerucut pada bagian atasnya (capital). Kedua pilar ini berukuran tidak simetris dengan tinggi yang melebihi tinggi dinding keliling. Keaslian bentuk gerbang juga belum diketahui kebenarannya, namun bila dilihat berdasarkan kondisinya sekarang gerbang ini hanya menyisakan 2 buah pilar yang menyatu dengan dinding, kusen dan daun pintu berbahan kayu, serta bekas engsel yang terletak pada kedua pilar gerbang. Selain itu, terdapat tambahan prasasti sebagai tanda informasi pemugaran yang sudah dilakukan di tahun 1994 dan diresmikan pasca pemugarannya pada tahun 1997.

- Pelataran Dalam

Pelataran dalam atau hall merupakan ruang kosong sebagai pengarah ke ruang lainnya yang ada di dalam benteng. Pelataran dalam ini dulunya dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para pasukan. Ruang yang terbentuk dari dinding keliling ini berlantakan batu-batu andesit dan karang yang direkatkan dengan semen, dan dalam kondisi baik dan terawat. Pada daerah yang berdekatan dengan pintu masuk terlihat adanya bekas pondasi yang belum diketahui kegunaannya. Namun bila dilihat dari bentuknya, bekas pondasi ini merupakan sebuah bangunan berbentuk persegi panjang.

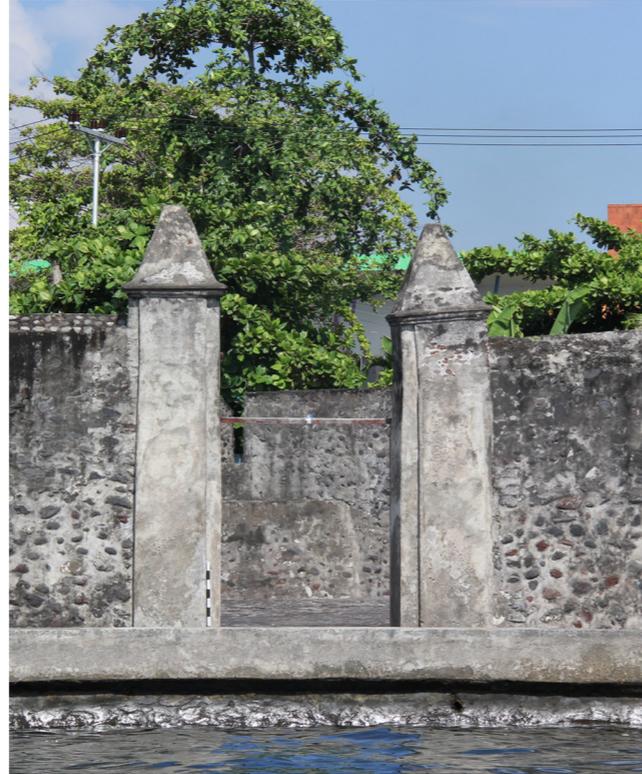
- Sumber air

Terlepas dari fungsi benteng sebagai kubu pertahanan serta tempat berlindung dari serangan musuh. Benteng juga merupakan tempat kehidupan yang membutuhkan air sebagai salah satu sumber kehidupan. Sumber air yang nampak hingga sekarang adalah sumur yang terletak di pelataran dalam benteng. Kondisi sumur dalam keadaan baik, namun air yang terdapat di dalamnya tidak dapat dikonsumsi lagi atau dalam keadaan kotor dan tidak terawat.



141. Hoofdpoort met kruihuis van de vesting Kalamatta, Ternate.

Kondisi Pintu Gerbang Tahun 1921



Kondisi Pintu Gerbang Sekarang



142. Muur met put van de vesting Kalamatta, Ternate.

Kondisi Sumur Tahun 1921



Kondisi Sumur Sekarang



pelataran dalam yang menghadap ke arah gunung gamalama

- Bastion

Benteng Kalamata memiliki 4 buah bastion yang terletak di 4 arah mata angin yaitu utara, timur laut, selatan dan barat laut. Seperti benteng lainnya, bastion ini pun dilengkapi dengan embrasure yang digunakan sebagai tempat meriam atau senjata untuk menyerang musuh. Jumlah seluruh embrasure ada 10 (sepuluh), yakni 4 di bastion bagian selatan, dan 2 embrasure di setiap bastion lainnya. Embrasure di selatan jumlahnya lebih banyak karena kemungkinan besar serangan musuh lebih banyak datang dari arah tersebut.

Lantai bastion lebih tinggi 1,5 meter daripada lantai pelataran jika dilihat dari dalam benteng. Ketinggian dinding keliling benteng benteng mencapai 3 meter dan tebalnya 80 cm, kokoh dalam melindungi serangan musuh yang datang.



embrasure/ lubang bidik

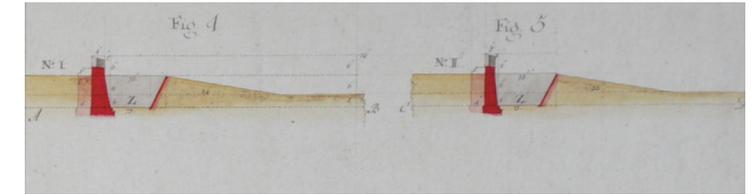
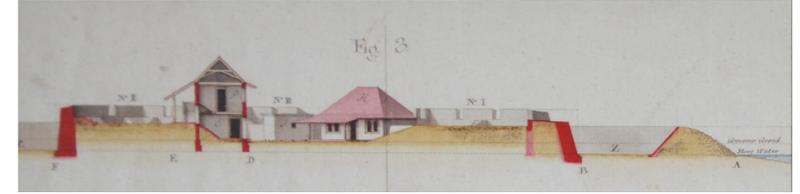


bastion sisi barat

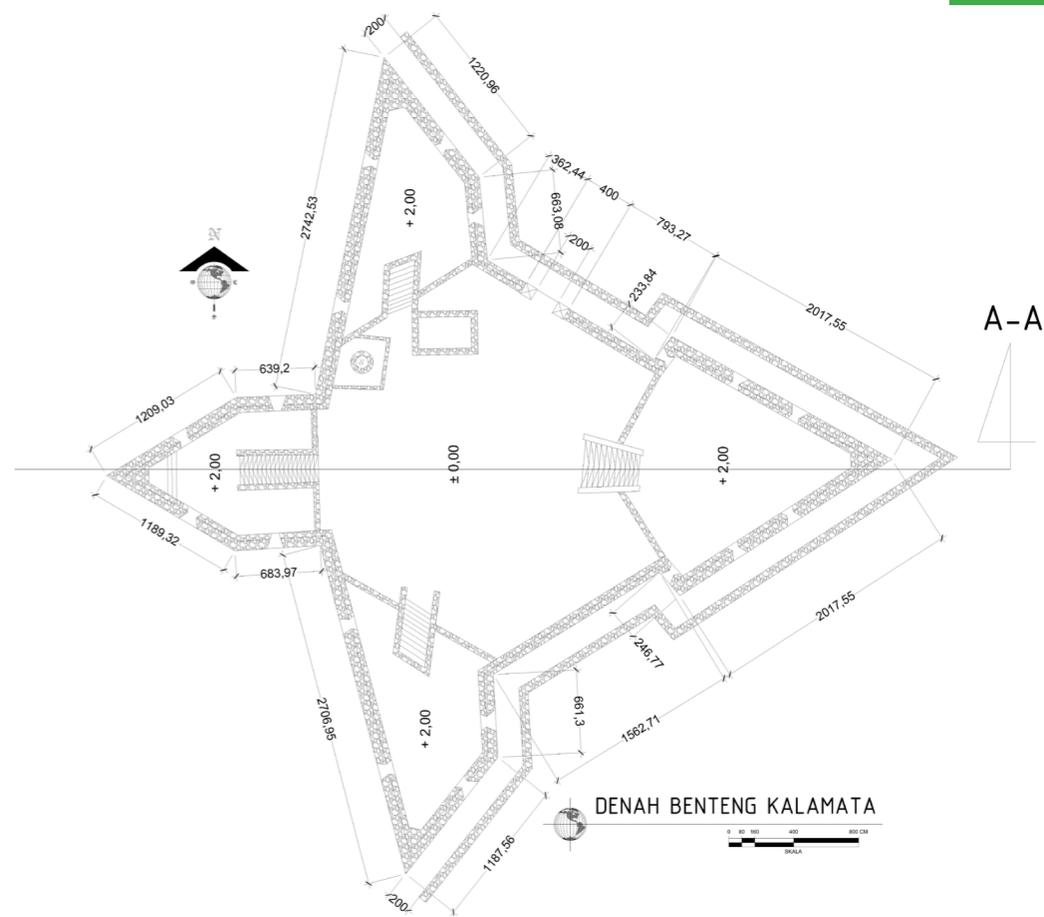
- Parit yang menghilang

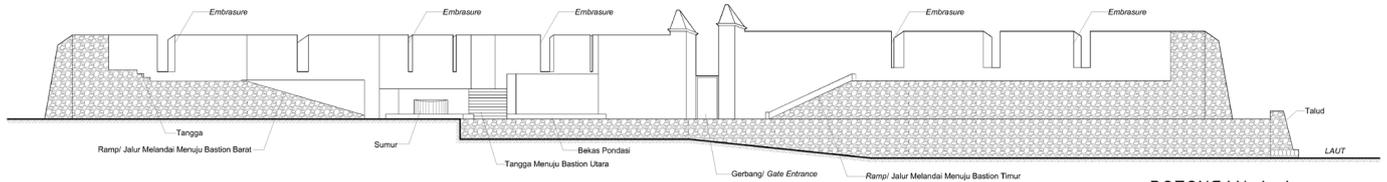
Dilihat dari denah lama Benteng Kalamata dijumpai sebuah parit keliling, namun saat ini sudah tidak ada lagi. Belum diketahui persis alasan bagian parit ini tidak diikutsertakan dalam proses pemugaran yang dilakukan tahun 1994 silam. Padahal seperti benteng lainnya, keberadaan parit berfungsi penting dalam pertahanan benteng saat mendapat serangan dari musuh.

Tidak menutup kemungkinan bahwa penyebab hilangnya parit benteng di bagian selatan akibat abrasi laut. Menurut penuturan warga di sekitar benteng, pada tahun 1970 hingga 1980-an sebenarnya garis pantai masih cukup jauh (sekitar 100-150 meter) dari ujung selatan Benteng Kalamata. Namun sekarang, benteng sudah berbatasan langsung dengan air laut.



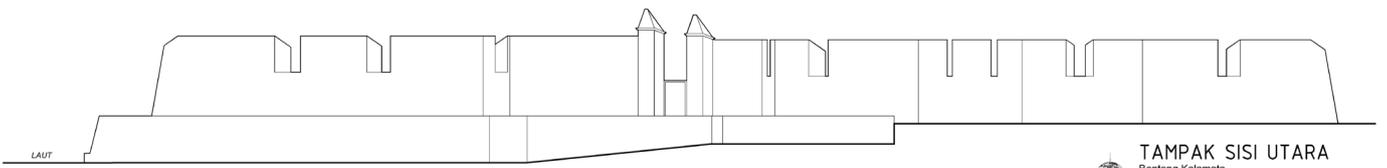
Gambar Benteng Kalamata Tahun 1791





POTONGAN A-A
Benteng Kalamata

A scale bar showing 0, 100, 200, and 400 CM. A north arrow is also present.



TAMPAK SISI UTARA
Benteng Kalamata

A scale bar showing 0, 100, 200, and 400 CM. A north arrow is also present.

BENTENG MALAYO

BENTENG ORANJE

Benteng Oranje merupakan salah satu primadona pariwisata di Kota Ternate yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Benteng yang dibangun oleh Belanda ini sekarang berada di tengah kawasan komersil Kota Ternate. Secara administratif benteng ini berada di Jalan Dr. Hasan Boesoeri Kelurahan Gamalama, Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate. Benteng Oranje merupakan salah satu benteng

terbesar di Maluku Utara karena dulunya digunakan sebagai Kantor Pusat VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) sebelum dipindahkan ke Batavia. Kini Benteng Oranje hanya menyisakan 3 sisi dinding dan 4 bastion disetiap sudutnya. Demi melestarikan tinggalan bersejarah tersebut, tahun 2006 dilakukan pemugaran dinding Benteng Oranje oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Daerah Provinsi Maluku Utara

yang bekerjasama dengan Direktorat Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Pada tahun 2015 sampai 2017 dilakukan Revitalisasi Benteng Oranje oleh Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jenderal Cipta Karya Satker PBL dan PUPR Kota Ternate yang fokus pada penampakan parit, perbaikan bangunan dalam benteng dan penataan halaman dalam Benteng Oranje.



Benteng Oranje, Januari 2016

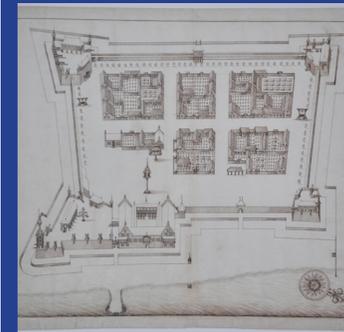
SEJARAH SINGKAT

Benteng Oranje merupakan benteng peninggalan Belanda saat menguasai Ternate sebagai daerah penghasil rempah-rempah (pala, fuli, dan cengkih). Kedatangan Belanda diawali dengan permintaan Sultan Ternate untuk mengusir bangsa Spanyol dari tanah Ternate. Pada tahun 1607 seorang Laksamana VOC bernama Cornelis Matelieff de Jonge yang merupakan utusan Belanda berhasil mengalahkan Spanyol. Atas keberhasilannya, Sultan Ternate memberikan hadiah berupa ijin mendirikan sebuah benteng di atas bekas pondasi Benteng Malayo yang merupakan benteng peninggalan Portugis. Lokasi tersebut merupakan suatu dataran yang berada di sebelah Timur Laut pulau Ternate. Setelah dilakukan peninjauan oleh Matelieff dan penasehatnya, lokasi tersebut akhirnya dipilih karena dianggap aman dari serangan musuh.

Pada tahun 1609, Francois de Wittert mengubah Malayo menjadi Oranje. Nama Oranje sendiri diambil dari sebuah kerajaan kecil di bawah naungan kerajaan Spanyol. Kerajaan kecil tersebut dipimpin oleh seorang pangeran yang bernama Willem I atau lebih dikenal dengan nama Willem van Oranje (Willem dari Oranje). Willem kemudian dikenal dunia saat memimpin pemberontakan melawan penguasa Spanyol dan berhasil membawa Belanda menjadi Republik Independen.

Untuk mengenang perjuangan Willem van Oranje tersebut, benteng ini kemudian diberi nama Oranje. Selama menjadi Kantor Pusat VOC, Benteng Oranje dipimpin oleh seorang Gubernur Jenderal. Tercatat ada 3 orang Gubernur Jenderal yang menduduki Benteng Oranje yaitu Pieter Both (1610-1614), Gerard Reynst (1614-1615), dan Dr. Laurens Real (1616-1619).

Secara periodik benteng pertahanan ini selalu diperbesar. Pada tahun 1627 Benteng Oranje mampu menampung 50 buah rumah di pelataran bagian dalam benteng. Tahun 1634 Oranje diperkuat dengan membangun sebuah parit yang mengelilingi benteng. Perbaikan benteng dilanjutkan pada tahun 1757 dengan



Illustrasi gambar Benteng Oranje pada tahun 1651. Jika diamati, benteng ini dibangun dengan sangat rapi seperti permukiman dan terlihat kompleks pula kompleks-kompleks permukiman yang sengaja disusun sesuai dengan fungsinya.

dibangun sebuah pintu air, gardu penjaga, gudang amunisi, dan barak di bastion Zee Bolwerk. Tahun 1791, komisi militer Negara melakukan peninjauan terhadap benteng-benteng di Kepulauan Maluku. Dari peninjauan tersebut didapati beberapa benteng yang rusak sehingga diusulkan untuk dilakukan perbaikan. Benteng Oranje akhirnya terpilih menjadi salah satu benteng yang diusulkan untuk diperbaiki. Oleh Insinyur C.F. Reimer dibuat-lah dua desain perencanaan perbaikan Benteng Oranje, namun entah mengapa hasil desainnya tersebut tidak pernah terealisasi.

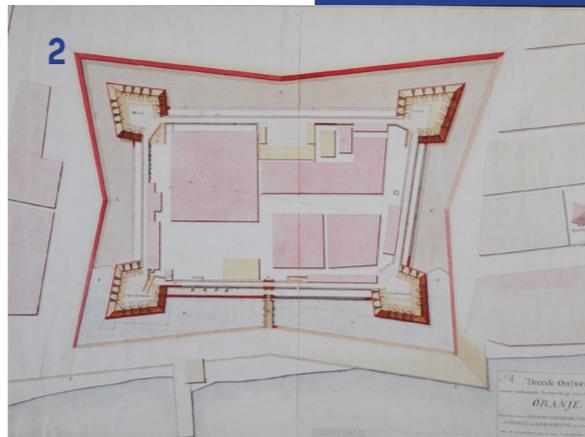
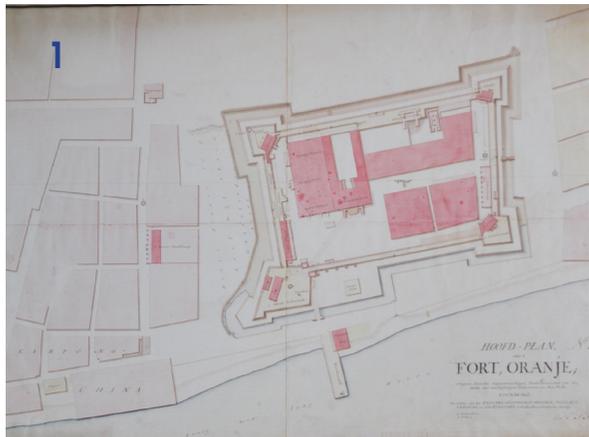
Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh Gilles van Zeyst, pada abad XVII Benteng Oranje dapat menampung 30 petugas dan 210 serdadu dalam berbagai jabatan yang dipersenjatai 33 meriam, 17.735 pon mesiu dan 240 tong kayu, 8.390 peluru meriam ukuran seberat 7000 pon, 278 senjata laras panjang, 112 buah senjata laras panjang yang masih perlu diperbaiki (berada dalam kondisi rusak ringan), 11 buah senjata api lainnya, 14 buah senjata api genggam, 92 buah helmet, 3000 pon tima, 66 buah tombak, 11 buah kapak, 21 buah kelewang Jepang, 14 baju pelindung, dan 173 pedang. Data-data laporan ini menggambarkan dengan jelas bahwa Benteng Oranje dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami perbaikan dan pengembangan. Dijelaskan pula ketika Godert Alexander Gerard Philip Baron van der Capellen melakukan perjalanan ke Maluku, beliau mengatakan pertahanan Oranje adalah Kasteel yang terkuat dan terkokoh di seluruh Hindia Belanda.

Pertempuran terus terjadi antara Belanda dan Spanyol. Pada abad XVIII Spanyol akhirnya menarik mundur ke Filipina. Setelah Spanyol angkat kaki dari Ternate, Benteng Oranje akhirnya diperuntukan sebagai pertahanan terhadap pribumi yang melakukan pemberontakan. Tahun 1822 Sultan Palembang, Mahud Badarudin II diasingkan di Ternate dan ditempatkan di Benteng Oranje hingga meninggal dunia pada tahun 1852. Selanjutnya terjadi restorasi cukup besar pada tahun 1871-1874 terhadap Benteng Oranje dan bentuk hasil restorasi tersebut yang masih bertahan hingga saat ini.

Setelah kemerdekaan, benteng ini diambil alih oleh ABRI. Selanjutnya benteng dijadikan pemukiman bagi personil TNI dan POLRI hingga pada tahun 2015 oleh pemerintah daerah, benteng ini direvitalisasi. Atas bantuan Walikota Ternate areal dalam dan sekeliling benteng yang sebelumnya padat penduduk dan terkesan kumuh berhasil dikosongkan. Sayangnya bagian belakang/barat benteng telah dibongkar. Belum diketahui dengan pasti waktu dan penyebab hilangnya dinding tersebut. Akan tetapi pada tahun 1980 diketahui bahwa dinding belakang atau dinding sisi barat sudah hilang.



Lukisan Pulau Ternate dan situasi Benteng Oranje, National Archief.



.....

Benteng Oranje Rancangan C. F. Reimer

- ① Pembangunan Benteng Oranje tahap pertama bertahan hingga sekarang. Nationaal Archief.
- ② Rancangan pembangunan tahap kedua Benteng Oranje yang tidak terealisasi. Nationaal Archief, 1790
- ③ Rancangan perkuatan Benteng Oranje tidak terealisasi juga. Nationaal Archief, 1789-1792



ARSITEKTUR BENTENG ORANJE

Benteng Oranje merupakan sebuah kasteel berbentuk trapesium segi empat dengan luasan 25.451,4 meter persegi. Sesuai fungsinya sebagai benteng pertahanan sekaligus sebagai pusat pemerintahan benteng ini didesain kokoh dan terkesan agung. Benteng dengan arah hadap timur ini merupakan dinding keliling berkonstruksi batu yang terbentuk atas susunan batu bata, batu kali, batu karang dan pecahan kaca dengan perekat menggunakan kalero (perekat yang dihasilkan melalui proses pembakaran). Benteng tersebut sampai sekarang masih dapat dinikmati kemegahannya meskipun telah hilang salah satu bagian dinding (dinding benteng bagian barat) dengan sebab yang belum diketahui kebenarannya. Benteng Oranje kini menyisakan pintu gerbang yang merupakan jalan masuk utama menuju pelataran dalam (Main Entrance); pintu samping (Side Entrance) di dinding timur; 3 sisi dinding benteng; 4 buah bastion yang terdapat pada setiap sudut benteng yaitu: Groot Zeebolwerk (bastion sebelah kanan yang menghadap ke laut), Klein Zeebolwerk, Gilolo dan Real; bangunan-bangunan yang bercirikan arsitektur Dutch Closed atau bangunan kolonial yang terletak pada pelataran atau sahn benteng; sumur sebagai sumber air; serta parit yang mengelilingi benteng.



Tampak tangga menuju rampart dan ruangan disamping tangga

GERBANG

1. Main Entrance (Pintu Utama)

Main entrance terletak pada sisi timur benteng yang terdiri dari 2 buah gerbang dengan motif dan ukuran yang berbeda, yakni gerbang pada sisi luar dan gerbang pada sisi dalam. Gerbang sisi luar berukuran lebih kecil dari gerbang sisi dalam yakni memiliki lebar bukaan 2,4 meter dan tinggi 3 meter, sedangkan ukuran gerbang dalam memiliki lebar bukaan 2,6 meter dan tinggi 3,3 meter dengan konstruksi menggunakan arch (struktur lengkung yang terbentuk dari susunan batu yang saling mengapit). Selain ukuran bukaan yang berbeda, kedua gerbang ini juga memiliki ukuran dan bentuk order (pilar), pediment (balok), dan entablature (atap) yang berbeda.

Gerbang Oranje yang terdiri dari order, pediment, dan entablature ini mencirikan arsitektur Baroque yang berkembang pada abad XVI – XVIII masehi di Eropa. Pilar kedua gerbang ini dilengkapi base (dasar pilar) dan capital (kepala pilar) dengan gaya order tuscan yang merupakan bentuk penyederhanaan dari gaya order doric. Sedangkan entablature yang dipakai menggunakan motif gable dengan tambahan acroterion atau mahkota atap bermotif oelebord yang bermakna pemilik wilayah. Selain itu terdapat warna keemasan pada acroterion. Warna ini melambangkan penunjuk arah (windwijzer) untuk keluar-masuk

benteng. Kedua gerbang ini terhubung oleh sebuah terowongan yang menggunakan konstruksi barrel vault (perpanjangan arch). Tepat di bagian atas gerbang, terdapat menara lonceng yang ditopang oleh empat buah tiang beratap perisai. Lonceng tersebut merupakan lonceng peninggalan Spanyol yang awalnya berada di Benteng Kastela. Selanjutnya lonceng tersebut dipindahkan ke Gereja Katolik Santo Willibrordus atau lebih dikenal dengan nama Gereja Batu. Lonceng tersebut akhirnya menetap di gereja yang merupakan satu-satunya gereja katolik di Ternate tersebut. Saat pelaksanaan revitalisasi Benteng Oranje, lonceng tersebut dibuat replikanya dan ditempatkan kembali pada menara lonceng di bagian atas gerbang sesuai arsip / gambar kuno Benteng Oranje.



Gerbang Oranje, 2017



Gerbang Oranje. Van de Wall, 1928



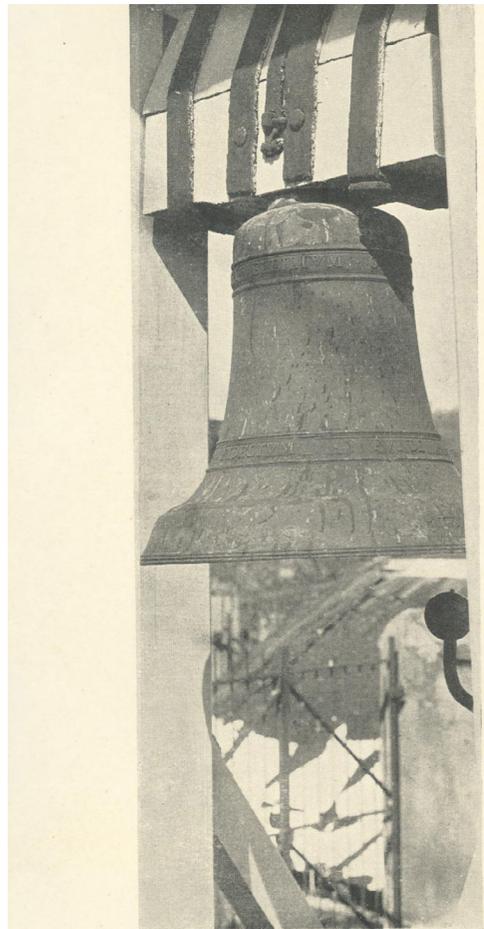
Gerbang dan halaman luar Oranje, Anonim.



Gerbang Oranje bagian dalam, 2017

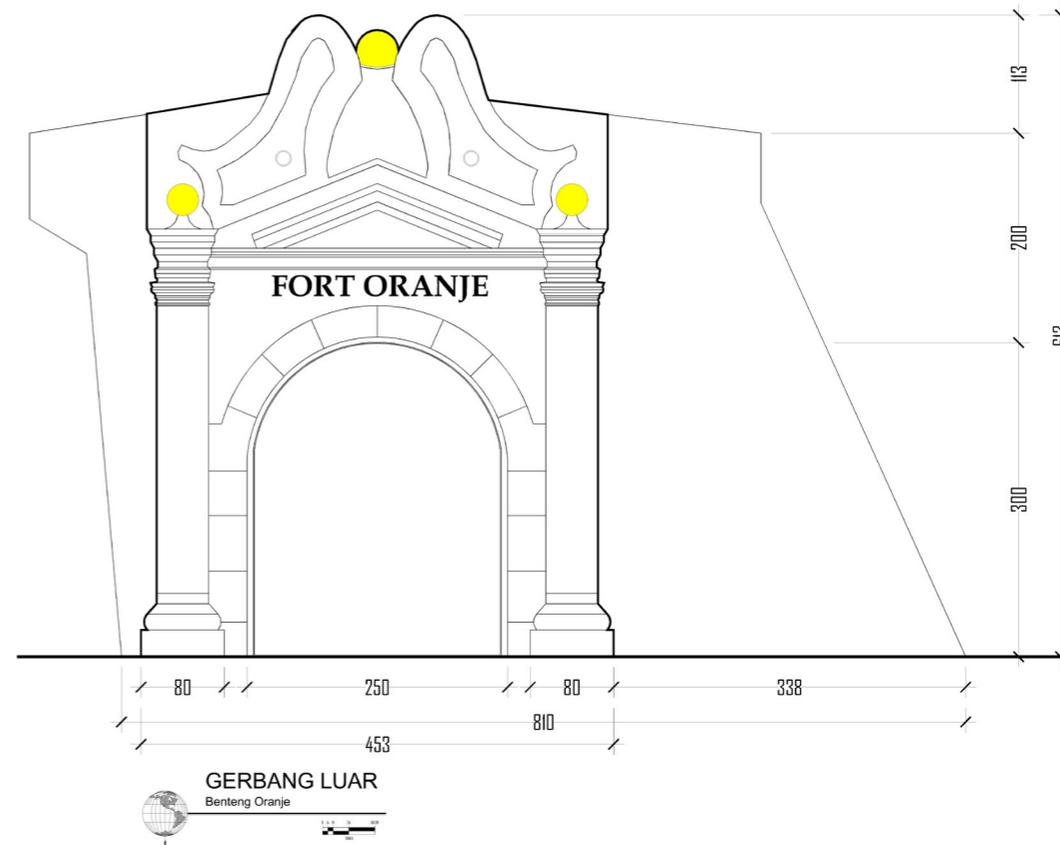


Gerbang Oranje bagian dalam. Van de Wall, 1928



Lonceng di atas gerbang Benteng Oranje. Van De Wall, 1928

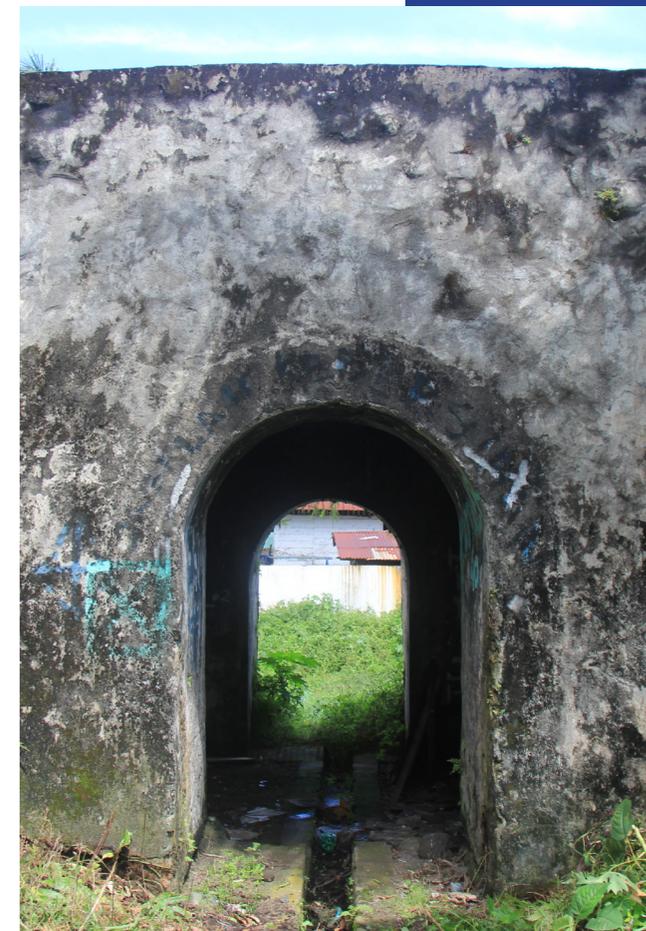
Kondisi Lonceng Benteng Oranje (Replika), 2016





2. Side Entrance (Pintu Samping)

Side Entrance terletak pada sisi utara benteng dengan bentuk arch (struktur lengkung). Seperti bentuk benteng peninggalan Belanda lainnya, terdapat side entrance sebagai pintu samping atau pintu darurat. Selain dilihat dari bentuk benteng, dapat pula dilihat berdasarkan posisi pintu yang berdekatan dengan rumah sakit pada masa VOC sehingga sangat efisien dalam pergerakan. Pintu tersebut dapat difungsikan sebagai jalur pasok obat-obatan dan peralatan rumah sakit lainnya. Menurut beberapa pendapat, pintu ini merupakan sebuah pintu air yang dibangun bersamaan dengan gardu penjagaan pada tahun 1757. Namun bila dilihat dari fungsinya, pintu air diperuntukan untuk mengontrol aliran air.



3. Dinding dan Rampart

Dinding Benteng Oranje merupakan dinding keliling yang diperkuat menggunakan konstruksi batu. Dinding dengan ketebalan 90 cm ini menggunakan bahan-bahan yang berkembang di Eropa saat itu diantaranya batu bata, batu kali, batu karang, dan pecahan kaca dengan perekat menggunakan kalero (perekat yang dihasilkan melalui proses pembakaran kapur). Selain menggunakan konstruksi batu yang berdinding keliling, benteng ini juga diperkuat dengan *buttress* atau kolom yang menempel pada dinding di bagian luar bangunan serta gundukan tanah yang berfungsi sebagai pondasi atau struktur di bawah dinding. Bila dilihat dari *facade* benteng, terlihat bagian bawah struktur lebih besar daripada bagian atasnya dengan kemiringan dinding 80° (derajat).

Dinding benteng kini hanya menyisakan dinding sisi utara, selatan, dan timur, sedangkan dinding benteng di sisi barat telah hilang. menurut arsip Belanda, tembok tersebut memang sengaja dihilangkan pada masa pendudukan Belanda karena adanya masa yang relatif aman dan era keterbukaan, sehingga pemukiman di dalam benteng berangsur-angsur mulai dipindahkan keluar benteng.



Rampart / Jalan Patroli



4. Bastion

Seperti dijelaskan sebelumnya, Benteng Oranje memiliki 4 bastion yang terdapat pada setiap sudut benteng. Bastion-bastion tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- **Groot Zeebolwerk**

Bastion Groot Zeebolwerk terletak di sisi tenggara atau lebih tepatnya berada di antara dinding timur dan dinding selatan. Bastion ini merupakan bastion terbesar pada Benteng Oranje serta satu-satunya bastion yang terdapat barak dan sumur. Dinding bastionnya dilengkapi *embrasure* dan menyisakan 3 buah meriam. Selain barak, bastion ini juga merupakan satu-satunya bastion dengan jalur sirkulasi utama menggunakan tangga yang terdapat pada bagian barat laut bastion.



- Klein Zeebolwerk

Bastion Klein Zeebolwerk terletak di sisi timur laut atau lebih tepatnya berada diantara dinding utara dan dinding timur, serta merupakan bastion terbesar kedua setelah groot zeebolwerk. Bastion ini dilengkapi *embrasure* dan 3 buah meriam yang terdapat pada setiap *embrasure*. Jalur sirkulasi utama menuju bastion ini menggunakan ramp yang terdapat pada sisi barat daya bastion serta tambahan tangga yang menuju rampart utara dan rampart timur.



- Gilolo / Jilolo

Gilolo terletak pada sisi barat laut atau lebih tepatnya berada diantara rampart utara dan rampart timur yang telah hancur. Sedangkan jalur sirkulasi utama menuju bastion ini menggunakan ramp yang terdapat pada sisi tenggara bastion serta tambahan tangga menuju rampart utara. Pada bagian tengah bastion terdapat 2 buah lubang berbentuk persegi yang terhubung langsung dengan 2 ruangan di bawahnya. Bila dilihat dari kenampakannya, kedua lubang ini merupakan jalur penghubung dimana ruang pada sisi utara merupakan jalan turun sedangkan ruang pada sisi selatan merupakan jalan naik. Hal ini dapat diuraikan karena berbedanya dimensi lubang, serta adanya ramp yang hanya terdapat pada ruang sisi selatan. Konsep jalur sirkulasi seperti ini biasanya digunakan pada bangunan penyelamatan yang berfungsi untuk mempercepat gerakan serta mempersingkat waktu ketika terjadi bencana. Selain itu, terdapat pula bekas lubang pada ujung dinding berbentuk segitiga yang terlihat menyerupai posisi balok nok untuk atap pelana.



Lubang Angin pada Bastion Gilolo



Pintu Masuk ruangan Bastion Gilolo



- Real

Bastion ini terletak pada sisi barat daya dan merupakan bastion terkecil di Benteng Oranje, menyisakan 3 buah meriam pada setiap embasure yang ada. Pada sisi barat terdapat sebuah tangga yang menghubungkan rampart selatan dan bastion real, serta sebuah tangga pada sisi utara yang belum terdeteksi kekunoannya.

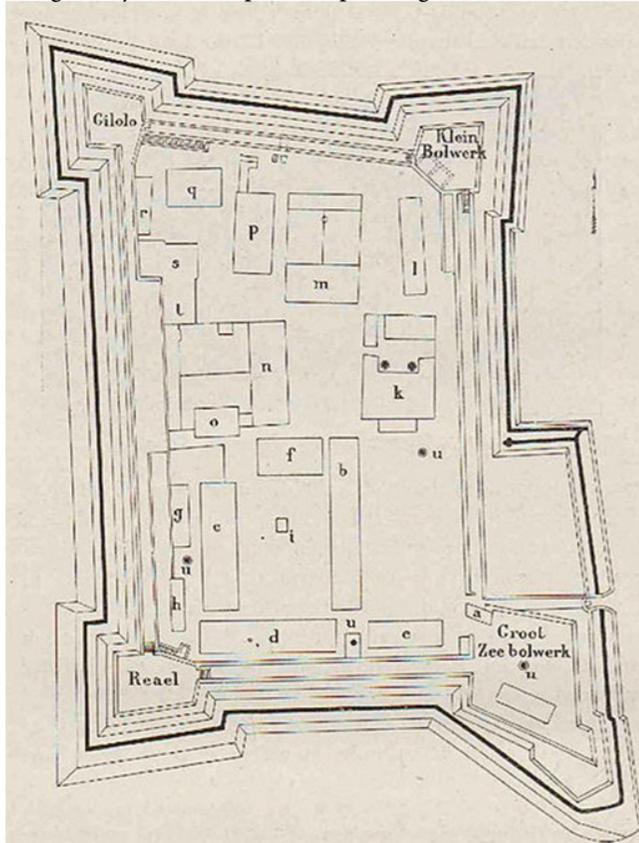


5. Ruang

Dalam Benteng Oranje terdapat ruangan-ruangan yang sebagiannya difungsikan sebagai penjara. Ruang-ruangan tersebut terletak disepanjang rampart dan bastion dengan *style arch* atau struktur lengkung yang terbentuk dari susunan batu yang saling mengapit.



Benteng Oranje dalam ekspedisi Papua Nugini tahun 1903.



- a. Wache.
- b. Magazin.
- c. Kaserne für Europäer.
- d. Kaserne für Eingeborene.
- e. Bureau.
- f. Kantine.
- g. Schuppen für das weibliche Personal.
- h. Küche.
- i. Latrine.
- k. Kommandantenwohnung.
- l. Wohnung und Arbeitsräume für Büchsenmacher.
- m und n. Offizierswohnungen.
- o. Kammer.
- p. Lazarett.
- q und r. Wohnungen für das Lazarettpersonal.
- s. Magazin für Pulver und Kriegsmaterial.
- t. Lafetenschuppen.
- u. Brunnen.

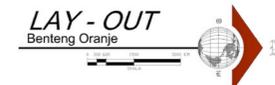
- a. Pos Jaga
- b. Ruang Amunisi/senjata
- c. Asrama Eropa
- d. Asrama Pribumi
- e. Kantor
- f. Kantin
- g. Khusus untuk Staf Perempuan
- h. Dapur
- i. Jamban/WC
- j. Rumah Komandan
- k. Rumah Komandan
- l. Rumah Tawanan/Pekerja
- m. Petugas Perumahan
- n. Petugas Perumahan
- o. Ruang Kantor
- p. Rumah Sakit
- q. Tempat untuk staf rumah sakit
- r. Tempat untuk staf rumah sakit
- s. Ruang Senjata dan Amunisi
- t. Gudang Cadangan/ Penampung
- u. Air Mancur

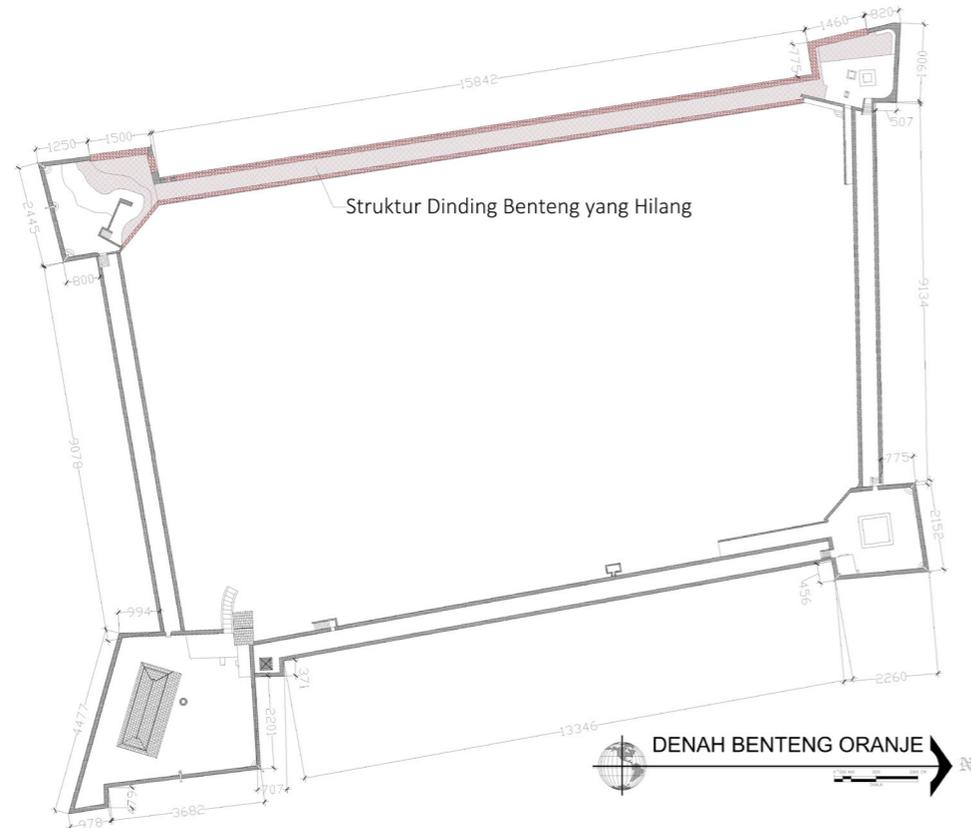
Fig. 174. Plan des Forts Oranje auf Ternate 1 : 2000.



KETERANGAN :

- Struktur Benteng
- Parit/ Kanal
- Bangunan Dalam Benteng
- Jalan Raya
- Rumput dan Paving
- Taman Kanak - Kanak
- Bangunan TNI
- Rencana Struktur yang Dipugar





6. Bangunan Kuno

Berdasarkan denah kuno Benteng Oranje dalam ekspedisi Papua Nugini tahun 1903, terdapat 10 bangunan dan sebuah rumah sakit. Bangunan-bangunan tersebut menggunakan gaya arsitektur Indische (perpaduan antara arsitektur dutch colonial dan arsitektur tradisional) yang merupakan perkembangan dari arsitektur *Dutch Colonial* atau bangunan kolonial.

Dutch Colonial atau arsitektur kolonial adalah gaya desain yang cukup populer di Belanda tahun 1624-1820. Elemen-elemen bangunan bercorak Belanda yang banyak digunakan dalam arsitektur kolonial Hindia Belanda (Hadinoto, 1996:165-178) antara lain: *gevel/gable* pada tampak depan bangunan, menara (*tower*), ventilasi pada atap (*dormer*), penunjuk angin (*windwijzer*), hiasan pada puncak atap (*nok acroterie*) hiasan kemuncak atap depan (*geveltoppen*), ragam hias pada tubuh bangunan, dan pagar tangga (*balustrade*). Gaya desain ini timbul dari keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan daerah jajahannya seperti negara asal mereka. Pada kenyataannya, desain tidak sesuai dengan bentuk aslinya karena perbedaan iklim, kurangnya ketersediaan material dan perbedaan teknik di negara jajahan. Akhirnya, diperoleh bentuk modifikasi yang menyerupai desain di negara mereka.

Gaya arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu;

1. *Indische Empire Style* (Abad XVIII – XIX) dengan ciri arsitektur: denahnya berbentuk simetris penuh,

ditengah terdapat central room yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. *Central room* tersebut berhubungan langsung dengan teras depan, teras belakang (voor galerij dan achter galerij). Teras tersebut biasanya sangat luas dan diujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani (*Doric, Ionic, Corinthian*). Dapur, kamar mandi/WC, gudang dan daerah service lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada dibagian belakang. Kadang-kadang disamping bangunan utama terdapat paviliun yang digunakan sebagai kamar tidur tamu. Kalau rumah tersebut berskala besar biasanya terletak pada sebidang tanah yang luas dengan kebun di depan, samping, dan belakang;

2. *Arsitektur Transisi* (1890 – 1915) memiliki ciri-ciri denah yang masih mengikuti indische empire namun ada usaha untuk menghilangkan kolom bergaya Yunani, terdapat *gevel* agar terkesan romantis, terdapat menara (*tower*) pada pintu masuk utama, menggunakan atap pelana dan perisai dengan penutup genting dengan tambahan ventilasi pada atap (*dormer*); dan
3. *Arsitektur Kolonial Modern* (1915 – 1940) memiliki ciri-ciri denah lebih bervariasi sesuai dengan anjuran kreatifitas dalam arsitektur modern, teras keliling diganti dengan elemen penahan sinar, berusaha menghilangkan kesan indische empire, lebih mencerminkan *form follow function* atau *clean*

design, bentuk atap masih didominasi oleh atap pelana dan perisai dengan bahan penutup genting atau sirap, sebagian bangunan menggunakan konstruksi beton, memakai atap datar dari bahan beton yang belum pernah ada pada jaman sebelumnya.

Bangunan-bangunan yang terdapat di dalam pekarangan Benteng Oranje memiliki bentuk sesuai dengan perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia. Bangunan-bangunan tersebut menggunakan konstruksi dinding pemikul yang terbentuk atas susunan batu bata dan batu andesit dengan perekat menggunakan kalero (perekat yang dihasilkan melalui proses pembakaran). Dinding pemikul tersebut memiliki ketebalan antara 40 – 80 cm. Bangunan-bangunan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- **Rumah Gubernur Jenderal (Museum Rempah)**
Rumah Gubernur Jenderal VOC terletak disebelah kanan gerbang ketika memasuki benteng. Bangunan ini terdiri dari 2 bagian yaitu bangunan utama dan dapur yang dihubungkan oleh selasar. Pemisahan bangunan ini didasari oleh perbedaan kasta antara majikan dan pembantunya. Kedua bagian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :
 - a. **Bangunan utama** memiliki denah bangunan yang relatif simetris. Denah berbentuk persegi panjang yang memanjang arah timur-barat dengan arah hadap selatan. Pada bagian tengah bangunan terdapat central room yang menghubungkan teras depan (*voor galerij*) dan teras belakang (*archter galerij*), serta ruang-ruang pada kiri dan kanan bangunan. Fasade atau tampak depan dan tampak belakang bangunan memiliki kolom berbahan kayu yang dibentuk persegi. Bangunan ini menggunakan atap *mansart* (atap perisai dengan tambahan

bidang patah keluar) dengan bahan penutup sirap. Pada bagian tengah atap terdapat ventilasi (*dormer*) yang difungsikan untuk mengatur cahaya matahari serta mengontol panas di dalam bangunan. Bangunan utama kini telah difungsikan sebagai museum rempah setelah direvitalisasi oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jenderal Cipta Karya Satker PBL;

Bekas Rumah Gubernur Jenderal sekarang difungsikan sebagai Museum Rempah-rempah.



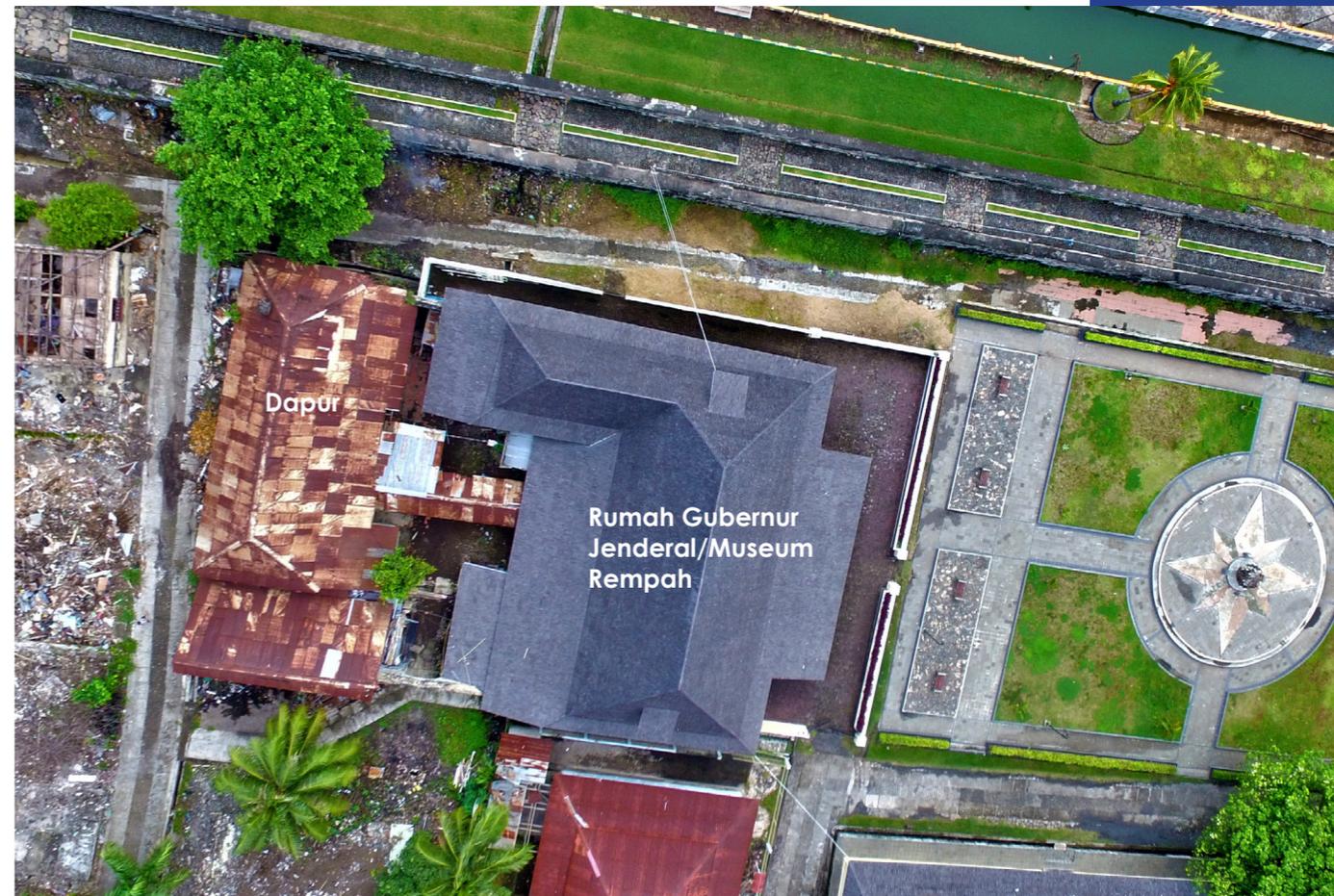


- b. Dapur terletak pada bagian belakang bangunan. Bangunan ini berbentuk persegi panjang yang terdiri dari 4 ruangan. 3 ruangan pada sisi barat terlihat kosong, kemungkinan difungsikan sebagai tempat tinggal para pembantu, sedangkan 1 ruangan pada sisi timur merupakan dapur induk yang masih dilengkapi tungku dan cerobong asap. Bentuk atap sekarang yang digunakan pada dapur menggunakan atap perisai dengan penutup atap seng gelombang dengan kondisi tidak terawat. Selain bangunan utama dan dapur, bangunan ini juga dilengkapi pekarangan dan selasar yang menghubungkan bangunan utama dan dapur, sumur sebagai sumber air serta sebuah gerbang yang menggunakan konstruksi *arch* atau lengkung dengan tambahan gable pada puncak gerbang. Gerbang ini tidak terletak pada bagian depan bangunan seperti gerbang-gerbang pada umumnya, namun terletak diantara bangunan utama dan dapur yang berhubungan langsung dengan pekarangan.



① Dapur Tampak Selatan

② Dapur Tampak Utara



5. Ruang Amunisi / Senjata (difungsikan sebagai ruang pameran)

Ruang amunisi terletak di bagian barat gerbang atau berhadapan langsung dengan gerbang sisi dalam. Bangunan dengan arah hadap timur ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang ke arah utara-selatan. Atap yang digunakan menggunakan atap perisai dengan bahan penutup sirap. Terdapat tabahan dormer pada atap yang difungsikan untuk mengatur cahaya matahari serta mengontrol panas di dalam bangunan. Tidak seperti bangunan kolonial lainnya, pada bangunan ini tidak menggunakan teras sehingga kolom kayu tidak terlihat pada fasade bangunan.

Ruang amunisi sekarang dalam keadaan terawat, dan difungsikan sebagai ruang pameran setelah direvitalisasi oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jenderal Cipta Karya Satker PBL.



6. Asrama Petugas Perumahan (difungsikan sebagai kantor) kantor updt balai bahasa

Bangunan ini terletak pada sisi barat rumah Gubernur Jenderal VOC. Bangunan dengan arah hadap timur ini memiliki bentuk denah persegi panjang, yang memanjang ke arah utara-selatan. Memiliki teras depan (*voor galerij*) dan teras belakang (*achter galerij*) yang ditopang oleh deretan kolom berbahan kayu tanpa ukiran, dengan fungsi untuk menghindari masuknya sinar matahari langsung dan tampias air hujan. Sedangkan atap bangunan menggunakan atap *mansart* (atap perisai dengan tambahan bidang patah keluar) dengan bahan penutup sirap tanpa ada tambahan dormer. Asrama Petugas Perumahan sekarang dalam keadaan terawat, dan difungsikan sebagai Kantor Bahasa setelah direvitalisasi oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jenderal Cipta Karya Satker PBL.



Tampak Samping



7. Prasasti

Prasasti merupakan symbol atau keterangan tentang informasi dalam pembangunan benteng. Pada Benteng Oranje dijumpai beberapa prasasti yang masih menempel di dinding seperti yang berada pada dinding sisi timur. Prasasti tersebut menggunakan bahasa latin. Namun sayangnya tulisan tersebut telah rusak (aus). Saat pelaksanaan revitalisasi benteng, ditemukan 2 buah prasasti berbahan batu andesit yang terpendam di dalam tanah. Kondisi temuan prasasti tersebut telah rusak atau dalam keadaan tidak utuh. Sekarang prasasti tersebut telah dilindungi dan disimpan dalam Museum Rempah (eks Rumah Gubernur Jenderal).



8. Sumber air

Air sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Karena memiliki peranan penting sehingga dibutuhkan sumur sebagai sumber air. Seperti bangunan-bangunan bangsa Eropa pada umumnya selain terdapat parit, setiap bangunan juga dilengkapi dengan sumur.

Sumur yang terdapat pada Benteng Oranje terletak pada sisi utara benteng dengan arah hadap timur. Sumur ini berbentuk horseshoe arch atau pelengkung yang lebih dari setengah lingkaran. Sumur ini juga dilengkapi dinding berbahan campuran batu bata, batu kali, batu karang dengan perekat menggunakan kalero dan atap berbentuk perisai yang berfungsi untuk melindungi mata air dari air hujan maupun kotoran yang dapat mencemarkan air. Sedangkan pada bagian depan sumur terdapat bak penampungan air dan lantai berbahan ubin. Kondisi sumur sekarang dalam keadaan rusak, sedangkan airnya yang dulu sebagai sumber kehidupan sudah tidak dapat difungsikan lagi.



- 8. Asrama untuk orang Eropa (telah dibongkar dalam pelaksanaan revitalisasi, 2015)
- 9. Asrama untuk pribumi (telah dibongkar dalam pelaksanaan revitalisasi, 2015)
- 10. Asrama khusus wanita dan Dapur dibongkar (telah revitalisasi, 2017)
- 11. Rumah Tawanan / Pekerja (dibongkar)
- 12. Rumah Sakit dan Bangunan Penunjang (dibongkar)

9. Parit

Parit merupakan sebuah saluran air yang didesain mengelilingi Benteng Oranje. Seperti benteng-benteng Eropa pada umumnya, parit berfungsi untuk menghambat laju penyerangan serta dijadikan jalur pasokan barang.

Kondisi parit sekarang dalam keadaan baik karena telah dilakukan penggalian dalam pelaksanaan Revitalisasi oleh pemerintah daerah. Dalam pelaksanaannya, dibuatkan pagar keliling yang bertujuan untuk melindungi dari jangkauan anak-anak. Pagar parit didesain semenarik mungkin untuk menarik para wisatawan baik lokal maupun mancanegara.



SANTO LUCAS

BENTENG TOLUKKO

Benteng ini terletak di Kelurahan Dufa-Dufa, Kecamatan Ternate Utara, yang berdiri di atas sebuah bukit berbatu dekat dengan pesisir pantai, dari benteng ini terlihat perairan Selat Halmahera di sebelah timur Pulau Ternate. Saat ini lokasi di sekeliling benteng dipadati oleh permukiman masyarakat, namun karena letaknya yang berada di ketinggian, keberadaan benteng ini tetap mudah terlihat. Sama seperti benteng lainnya, benteng

ini juga menggunakan bahan dari batu karang dan batu andesit dan direkatkan dengan semen kapur. Benteng Tolukko merupakan benteng yang unik karena memiliki bentuk bastion yang berbeda dengan benteng lain di Ternate, pada benteng ini bastionnya berbentuk lingkaran.

Benteng ini pernah dipugar oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1966, pada tahun 1996 dilakukan lagi pemugaran

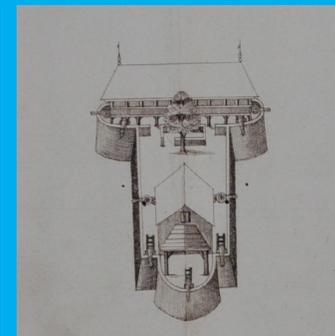
dan penataan lingkungan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Kantor Wilayah Provinsi Maluku dan selesai pada tahun 1997, hasil pemugaran tersebut dapat dilihat hingga saat ini. Saat ini Benteng Tolukko dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata dan oleh masyarakat sekitar sering digunakan sebagai tempat kegiatan untuk kepentingan pendidikan dan kebudayaan.



SEJARAH SINGKAT

Benteng yang dibangun oleh Bangsa Portugis atas gagasan Fransisco Serrao ini awalnya bernama Benteng Santo Lucas. Setelah Portugis berhasil diusir dari Ternate maka benteng dikuasai oleh Spanyol. Atas usaha Kesultanan Ternate dibantu oleh pasukan Belanda, Spanyol pun berhasil diusir dari Ternate.

Pada tahun 1612, Pieter Both yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jenderal VOC memperbaiki benteng ini dan mengganti namanya menjadi Benteng Hollandia. Pada tahun 1661 pernah diduduki oleh Sultan Mandarsjah dengan menaruh pasukan sebanyak 160 orang. Kemudian pada 16 April 1799, pasukan Tidore di bawah pimpinan Sultan Nuku (Sultan Tidore ke-19) menyerang Ternate yang saat itu menjadi salah satu basis kekuatan Belanda. Saat itu pasukan dari Tidore mampu menguasai semua benteng milik Belanda di Ternate kecuali Benteng Hollandia. Belanda mampu mempertahankan benteng ini hingga pasukan dari Sultan Nuku kembali ke Tidore karena kekurangan pasukan. Berselang beberapa tahun setelah pertempuran tersebut, benteng ini pun mulai ditinggalkan karena hancur dan berkurangnya pelayaran di pesisir Timur Ternate.



Gambar Benteng Tolukko diambil dari buku Van Del Wall, 1928. Pada buku ini tercatat bahwa gambar ini berasal dari tahun 1651. Terlihat bahwa Benteng Tolukko memiliki 2 bangunan namun pemugarannya hanya dibangun sebatas dindingnya saja yang memang hanya bagian itu saja yang tersisa. Bangunan yang berhasil direkonstruksi adalah bangunan bagian barat (tepat diatas gerbang masuk).

ARSITEKTUR BENTENG TOLUKKO

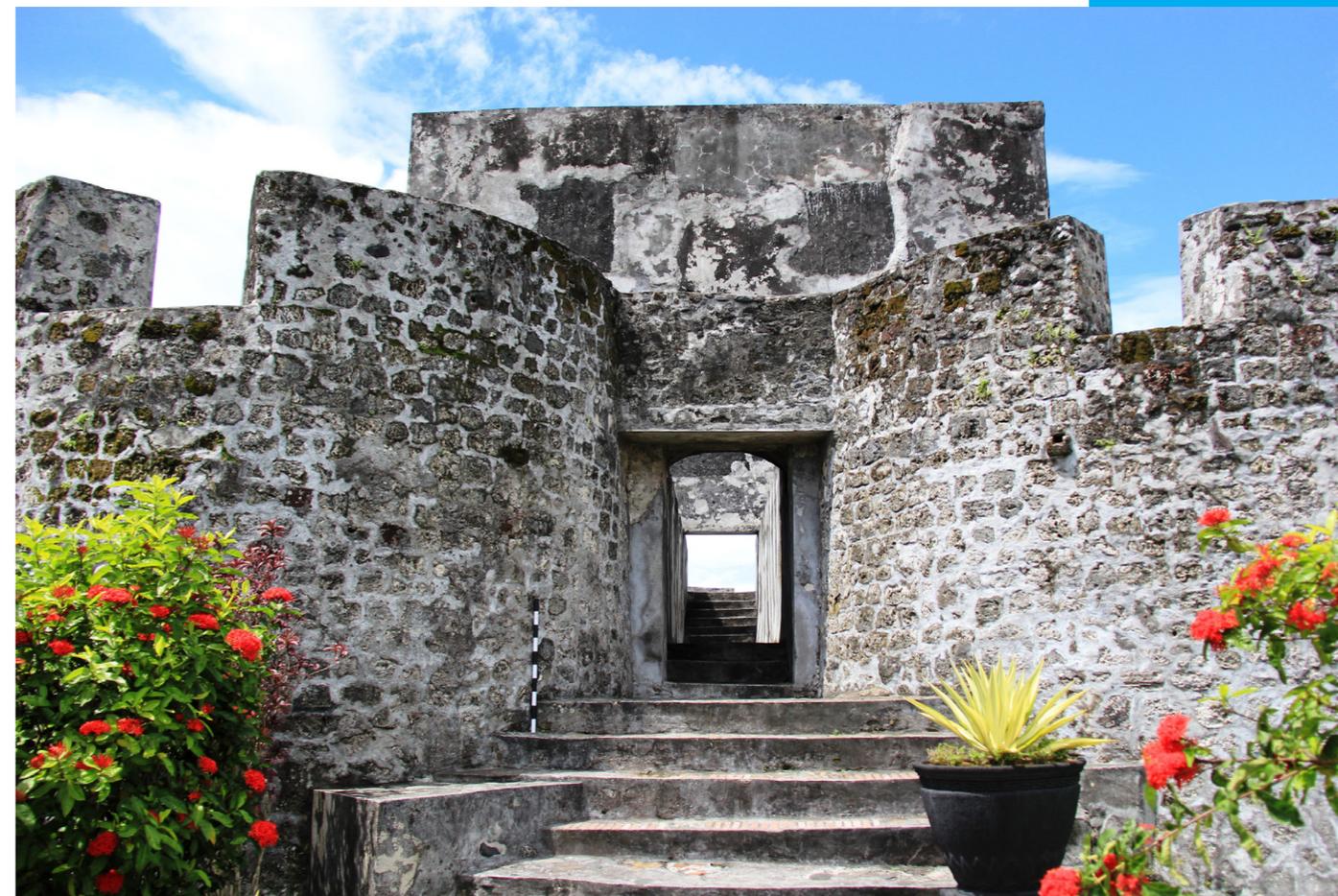
Benteng ini menggunakan arsitektur *Baroque* (yang berkembang pada abad XVI – XVIII M). Hal ini dapat dilihat pada denah benteng, dimana bagian sudut denahnya diakhiri dengan bentuk lengkung atau melingkar. Bagian-bagian benteng ini terdiri dari gerbang, bastion, dinding keliling, pelataran benteng, sebuah ruangan, dan prasasti yang dijabarkan sebagai berikut :

- Gerbang

Benteng Tolukko atau Tolokko ini hanya memiliki sebuah *gate* atau pintu berbentuk segi empat, menghadap ke arah barat dengan bastion di kedua sisinya. Lazimnya terdapat daun pintu pada pintu gerbang benteng tapi karena tidak diketahui bahan asli yang digunakan sehingga sampai saat ini tidak diberi daun pintu. Tidak ditemukan adanya hiasan ataupun ornamen pada bagian pintu gerbang ini. Bagian ambang pintu juga tidak ada menunjukkan jejak prasasti atau simbol yang menandakan keberadaan bangsa-bangsa yang pernah berkuasa.



Pintu Masuk berupa lorong yang menghubungkan ke ruangan lainnya.





Van De Wall, 1928



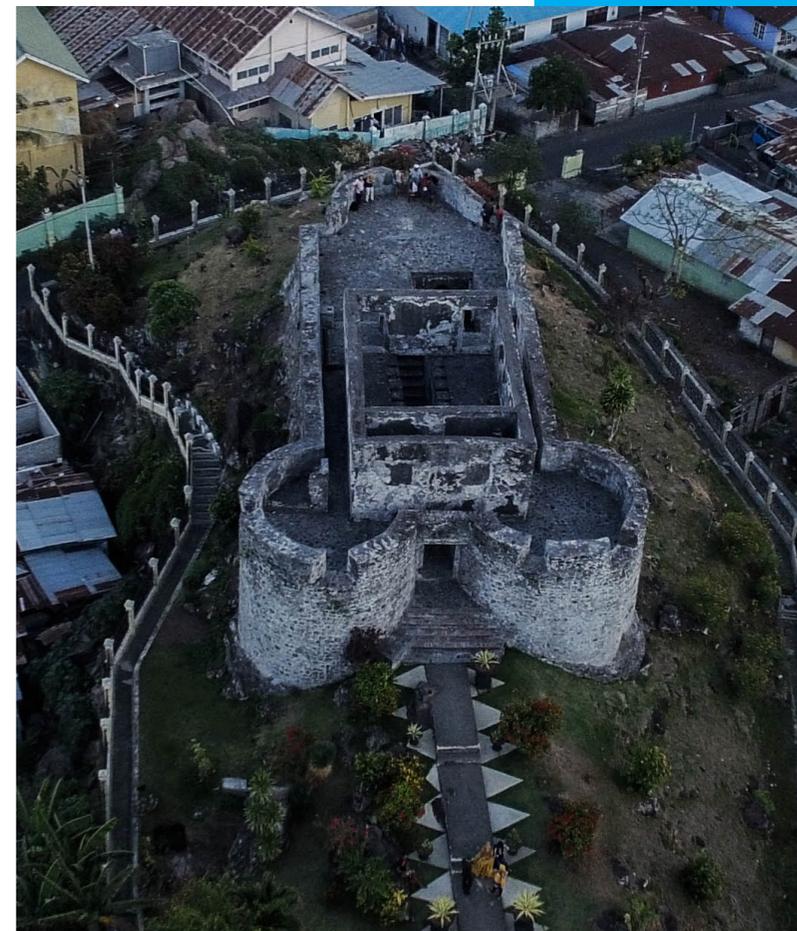
Benteng Tolukko, 2017



Van De Wall, 1928

- Bastion

Bastion yang berfungsi sebagai menara pantau juga terdapat di benteng ini. Benteng Tolukko memiliki tiga buah bastion, 2 bastion terletak di bagian pintu masuk (sisi barat) berbentuk lingkaran dan 1 bastion utama terletak mengarah ke laut (sisi timur) berbentuk setengah lingkaran. Bastion sisi barat masing-masing memiliki 2 buah embrasure untuk tempat menaruh senjata, sedangkan pada bastion utama terdiri dari 5 buah embrasure. Sebuah ciri khas unik dari benteng ini yang tidak dimiliki oleh kebanyakan benteng lain khususnya di Ternate yaitu mengenai bentuk lingkaran bastion yang menjadi pembeda. Bastion yang pada umumnya bersudut runcing, namun pada benteng ini bentuk bastion lingkaran sebagai hasil prakarsa Bangsa Portugis. Disebutkan dalam tulisan Irza A. Djafaar bahwa pernah terdapat meriam di atas benteng namun tersembunyi dari jangkauan penduduk. Namun hingga saat ini sudah tidak ada lagi meriam yang tersisa di benteng ini.







- Pelataran Benteng

Di atas benteng terdapat sebuah pelataran yang menyatu dengan bastion utama. Pelataran ini dikelilingi oleh parapet setinggi 80 cm. Jika berdiri di sekitar pelataran ini, perairan timur Ternate akan terlihat dengan jelas sehingga tidak salah jika dahulu benteng ini difungsikan sebagai benteng pengintai pelayaran.

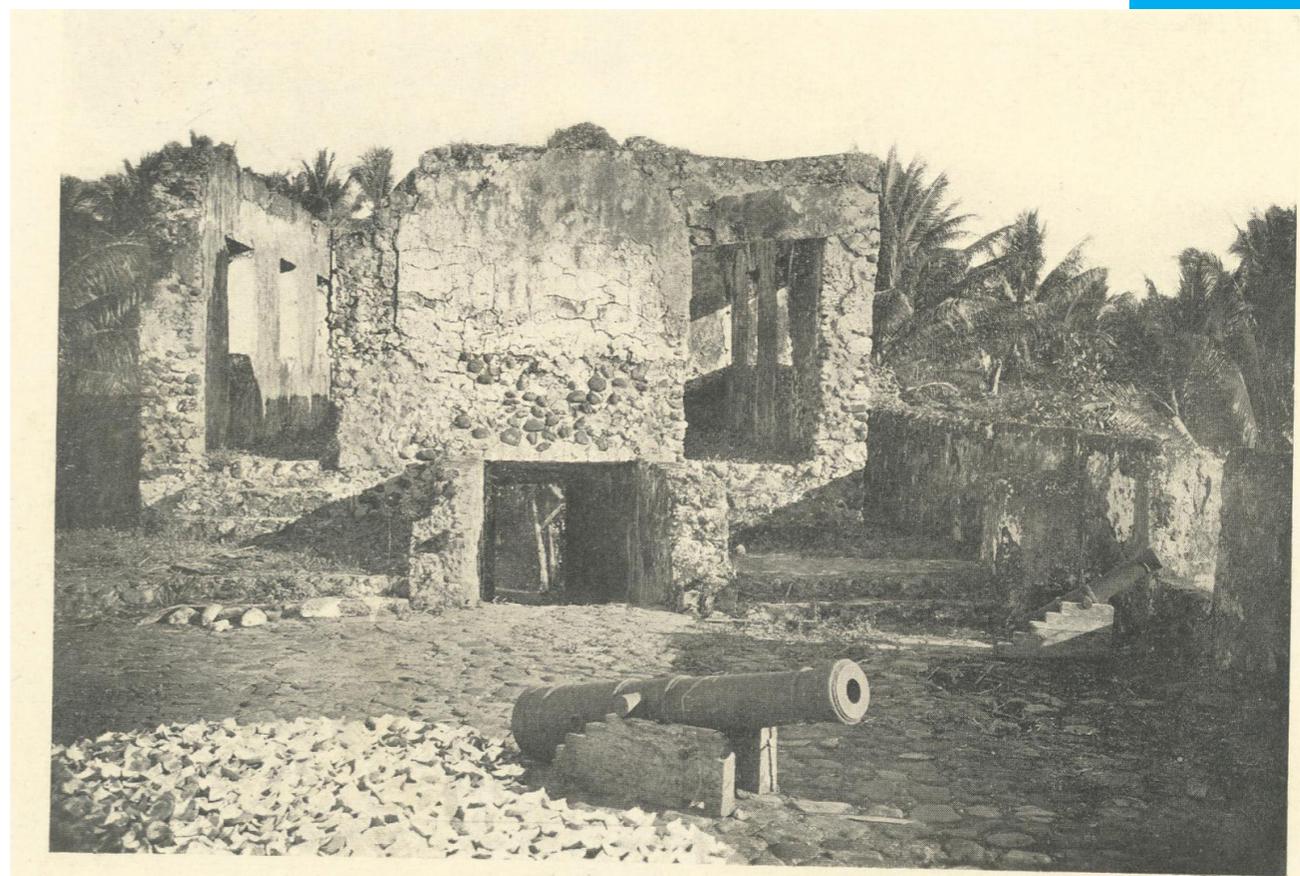


- Ruangan Lantai 2

Berdasarkan gambar-gambar lama dari Benteng Tolukko, terdapat sebuah ruangan yang berbentuk persegi dengan enam buah jendela dan dua pintu, sampai saat ini belum diketahui fungsi pastinya. Kemungkinan dulu berfungsi sebagai barak prajurit yang bertugas. Sejak ditemukan dan dibandingkan dengan foto tahun 1920, bangunan ini memang sudah dalam kondisi rusak dan tidak beratap, sehingga ketika dilakukan pemugaran tidak disertakan bagian atapnya.



Benteng Tolukko 2017



135. Binnenplein van het fortje Tolukko, Ternate.

Van De Wall, 1928



Detail ruangan 2 atau ruangan inti



• Ruangam Bawah Tanah

Ruangan bawah tanah berada tepat di bawah pelataran bastion utama. Hingga saat ini belum diketahui fungsi ruangan ini. Ketika ditemukan pertama kali, ruangan ini telah tertutup oleh gundukan tanah sehingga diadakan penggalian untuk menampakkan ruangan ini. Pada bagian dinding ruangan masih terdapat bekas atap yang berbentuk lengkung.

Dalam tulisan Irza A. Djafaar didapatkan keterangan lainnya bahwa pada Benteng Tolukko terdapat jalan di bawah benteng yang merupakan pertahanan yang kuat dan terbuat dari batu. Jalan di bawah benteng ini mengindikasikan bahwa dulunya ada ruangan lain yang tersembunyi namun saat ini sudah tidak nampak lagi.





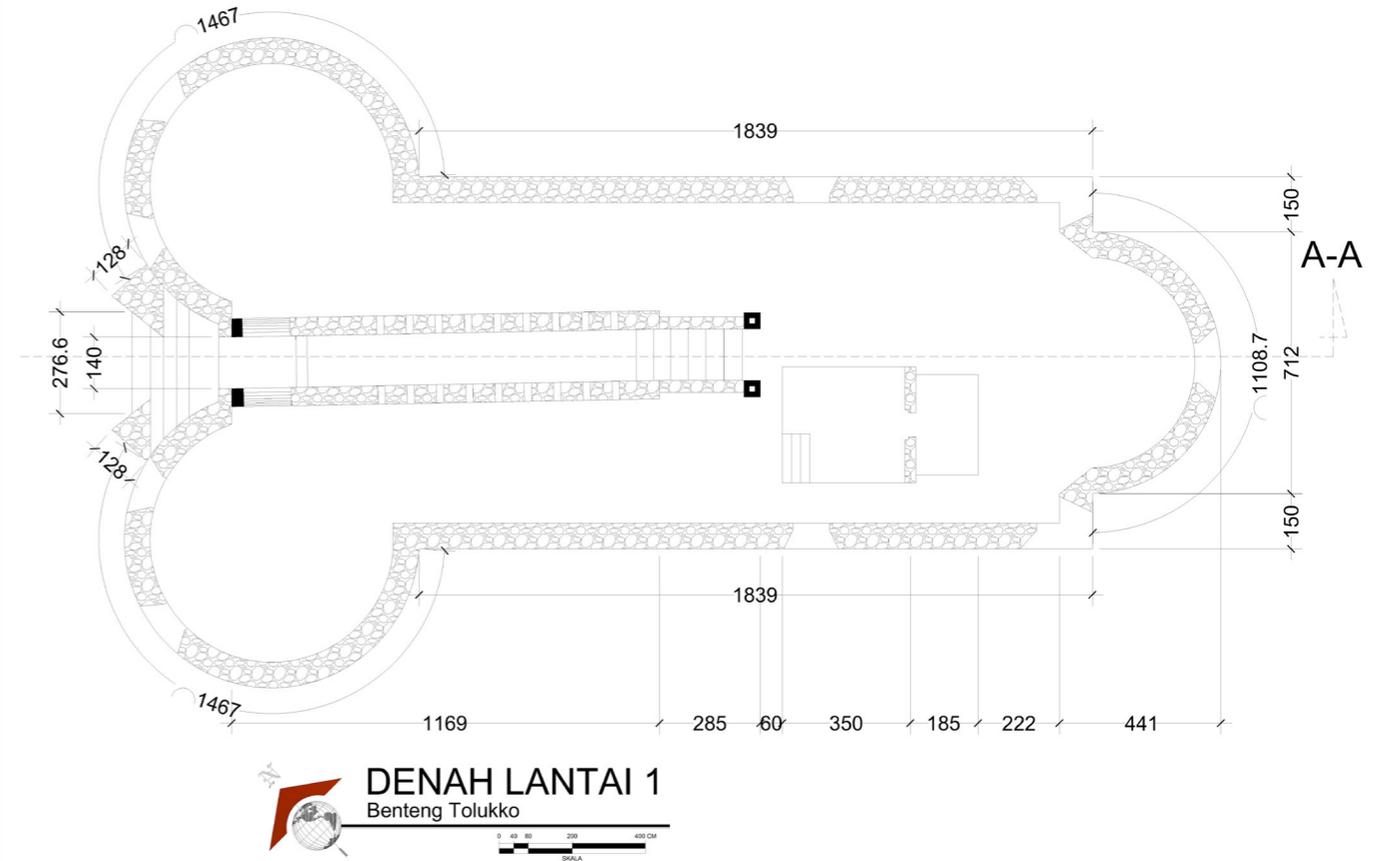
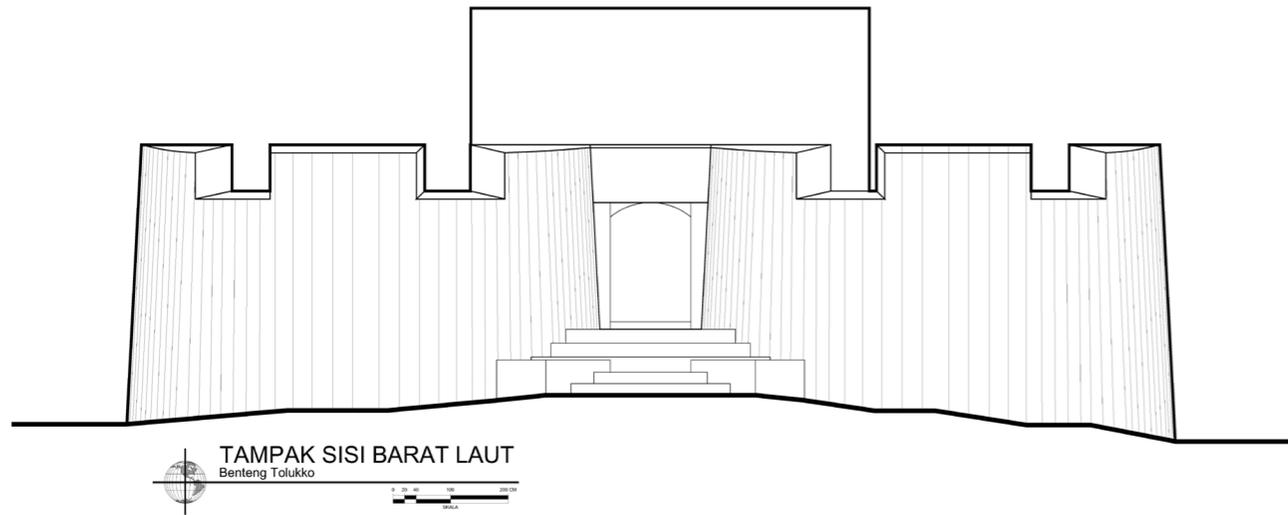
Detail ruangan bawah tanah

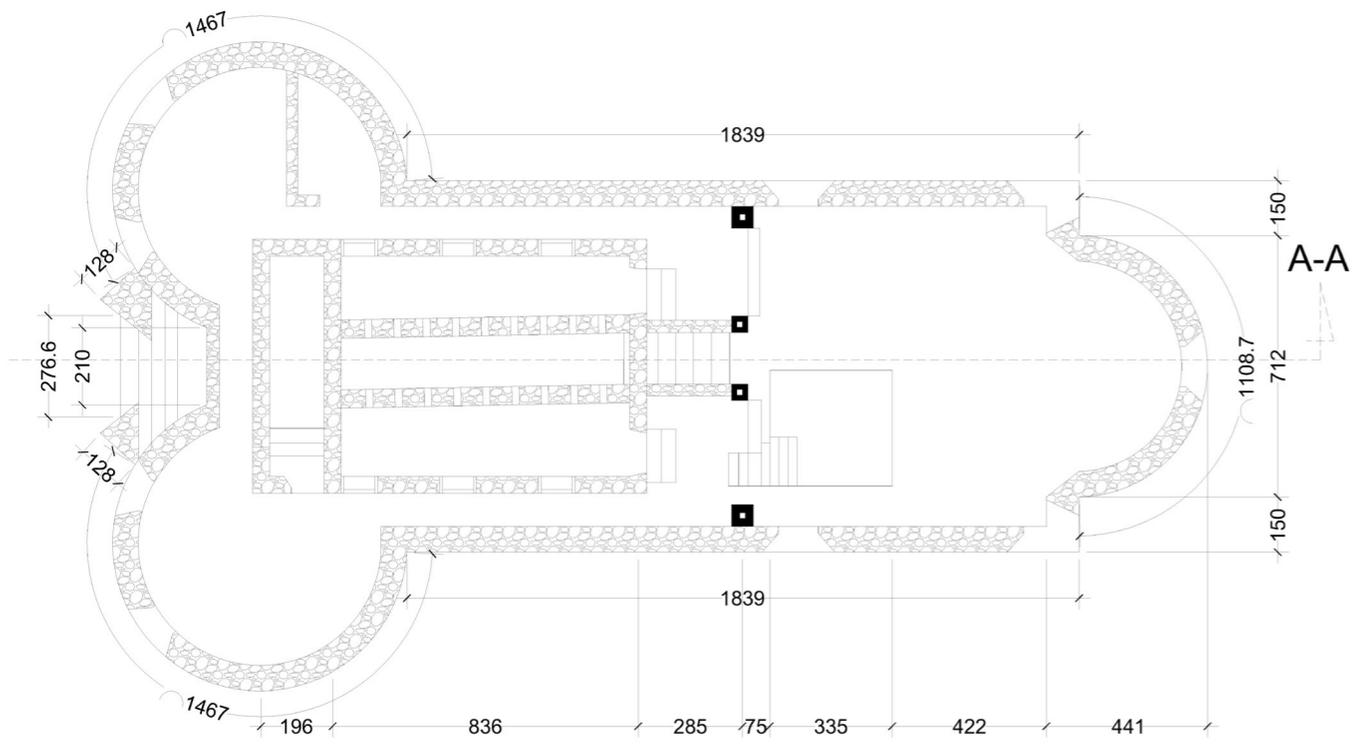


- Prasasti

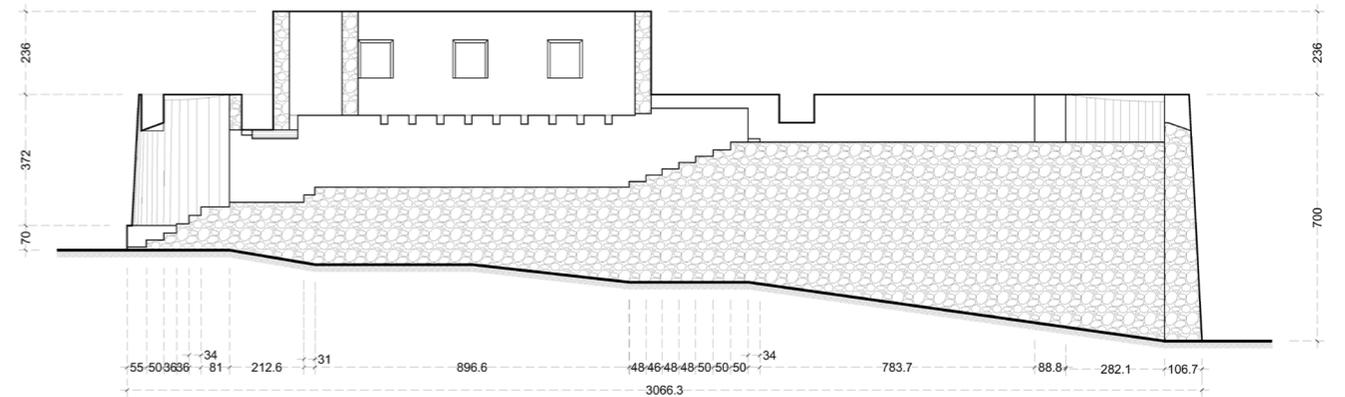
Terdapat sebuah prasasti pada dinding lorong, dekat dengan pintu masuk. Tidak begitu jelas yang terpahat pada prasasti ini karena kondisinya yang sudah aus, rusak dan ditumbuhi oleh lumut. Prasasti ini dipahatkan pada seongkah batu kapur dengan bentuk segi empat. Menurut dokumentasi foto Belanda pada tahun 1920, terdapat sebuah prasasti yang sudah tidak ada lagi di dalam benteng yang keberadaannya pun tidak diketahui.



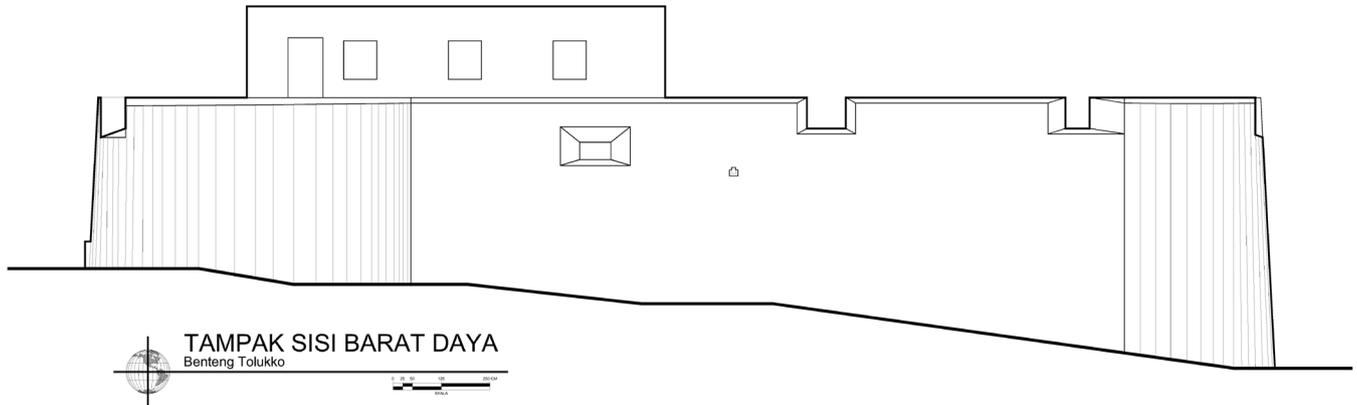




DENAH LANTAI 2
Benteng Tolukko



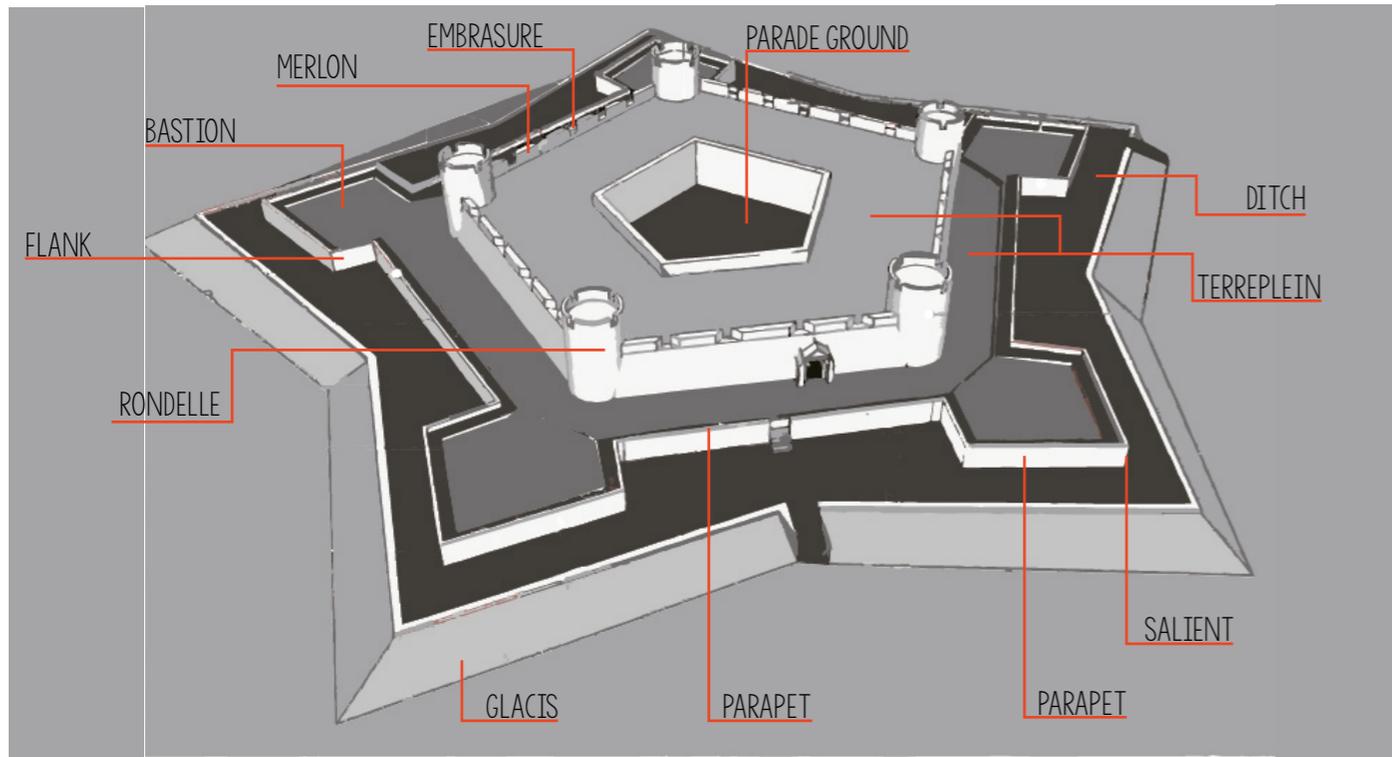
POTONGAN A - A
Benteng Tolukko



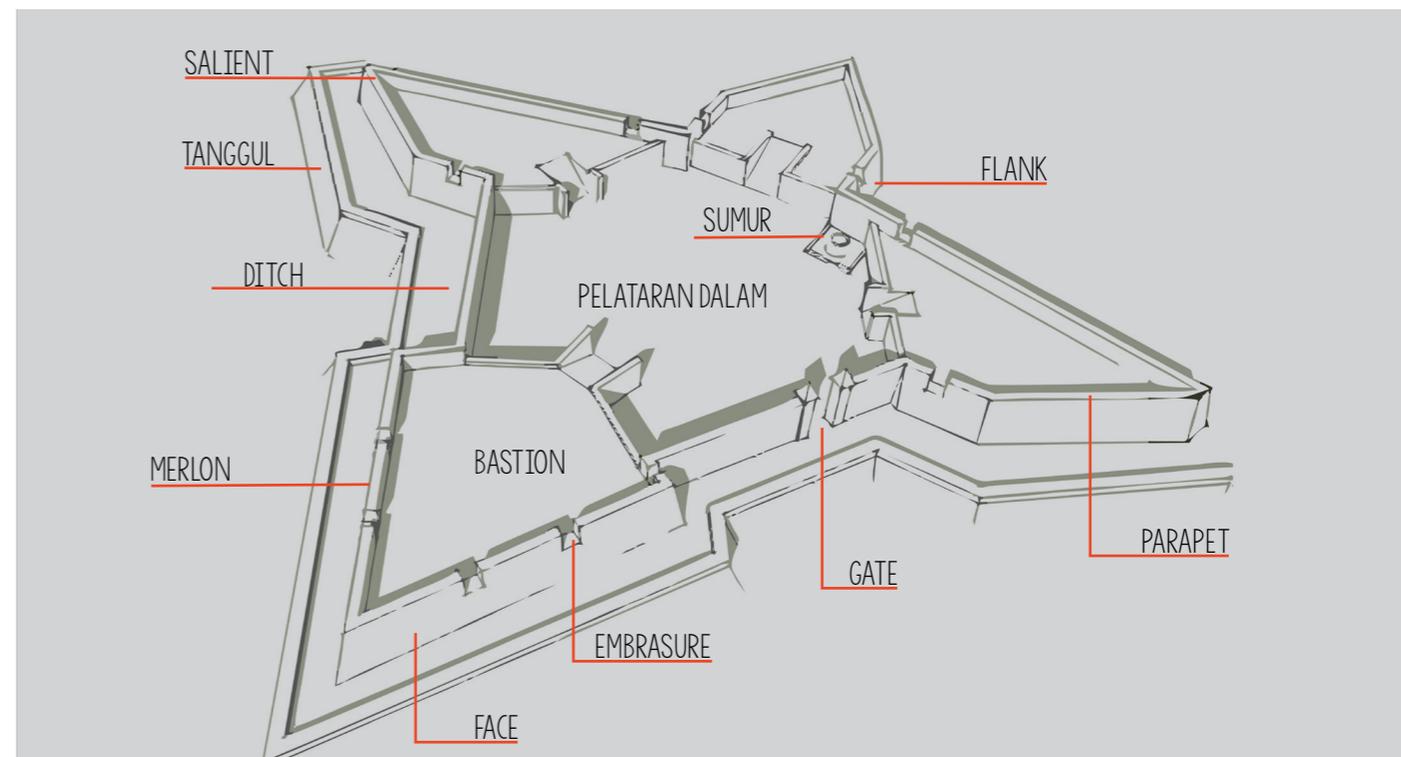
GLOSARIUM

1. Bartizan/Turret/Sentry box : sebuah menara kecil di mana penjaga berjaga-jaga atau melihat-lihat pendekatan musuh.
2. Bastion : salah satu bagian pertahanan utama dari benteng dan biasanya terletak di sudut. Awalnya berbentuk pentagon (diprakarsai oleh Insinyur dari Italia)
3. Castle : Kastil, sebuah bangunan pertahanan yang besar atau sebuah kompleks bangunan, dengan dinding yang tinggi dan sebuah garnisun permanen. Di Indonesia, sebuah kastil dibangun selama era VOC disebut sebagai sebuah benteng yang dibuat untuk ditempati oleh penguasa daerah (gubernur atau gubernur jenderal).
4. Curtain : Dinding benteng di antara 2 buah bastion.
5. Ditch : Parit keliling di depan sebuah rampart atau mengelilingi tempat pertahanan, parit yang dapat dikondisikan basah ataupun kering.
6. Embrasure : ceruk bidik sebagai tempat menaruh meriam dan senjata lainnya.
7. Face : bagian depan dari bastion yang mengarah keluar.
8. Flank : sisi belakang bastion, yang membentuk sudut dari curtain.
9. Glacis : bagian dinding miring di bagian luar rampart. Kemiringan ini terjadi karena perbedaan ketebalan antara dinding benteng atas dan dinding bagian bawah.
10. Loop : lubang intai.
11. Merlon : bagian dari parapet.
12. Parade ground : sebuah tempat datar yang luas berfungsi sebagai tempat prajurit berlatih militer.
13. Parapet : Semula kata parapet digunakan untuk dinding rendah tembok pelindung benteng. Parapet berasal dari kata Italia 'parere', artinya melindungi, dan 'pectus' artinya dada. Dalam arsitektur modern, parapet merupakan sebutan untuk tembok rendah sebagai pelindung, baik di pelataran di tingkat atas, maupun pelindung jembatan.
14. Rampart : Dinding yang pada umumnya menjadi satu kesatuan di bawah parapet yang menjadi penghubung antar bastion dan mengelilingi benteng.
15. Roundelle : bastion yang berbentuk bulat.
16. Redoute : benteng pertahanan kecil yang berbentuk tower setinggi tiga tingkat dengan atap tinggi.
17. Salient : bagian menonjol membentuk sudut di benteng.
18. Terreplain : ruang terbuka yang luas di dalam benteng.

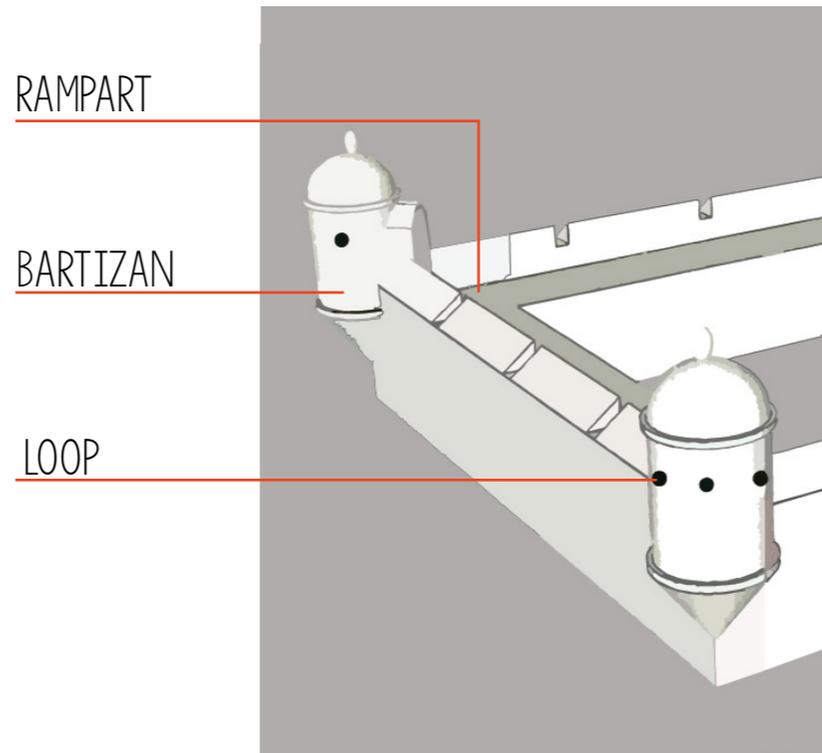
GLOSARIUM



GLOSARIUM



GLOSARIUM

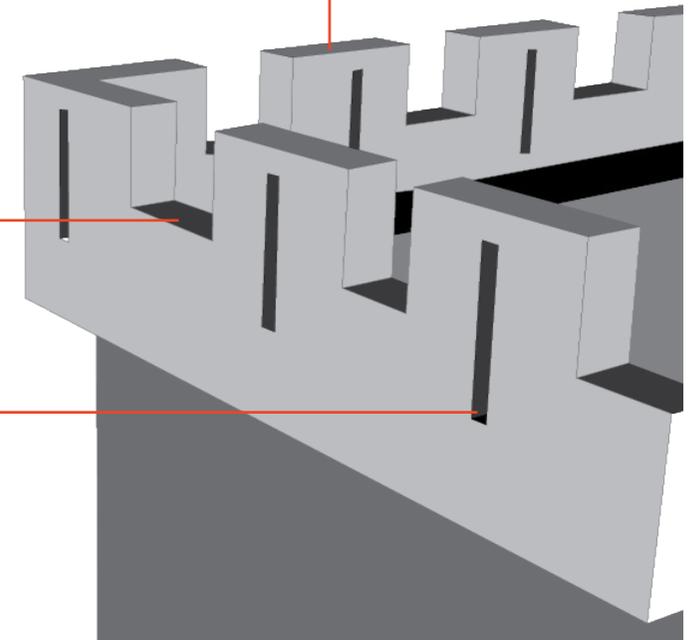


GLOSARIUM

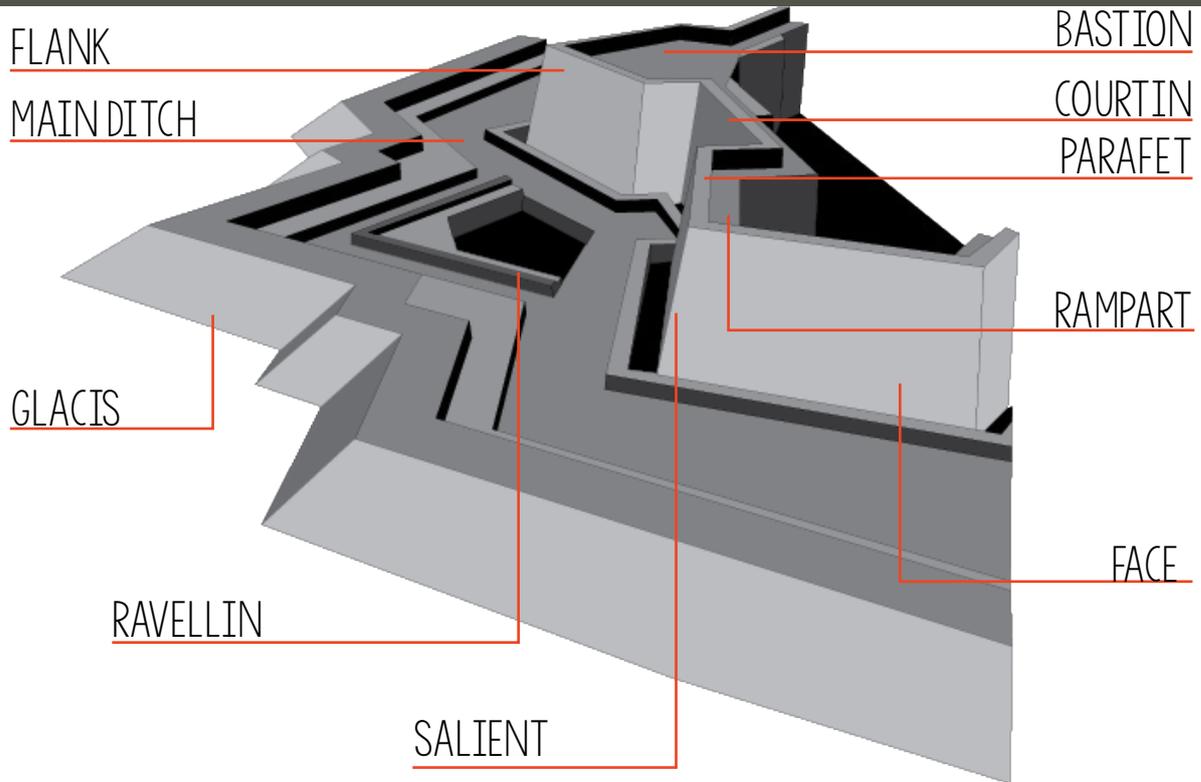
MERLON

EMBRASURE

LOOP
(LUBANG BIDIK)



GLOSARIUM



DAFTAR PUSTAKA

Amal, Adnan. 2002. Maluku Utara Perjalanan Sejarah 1250-1800 (jilid I). Ternate: Universitas Khairun Ternate.

_____. 2010. Sejarah Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara. 2013. Jejak Peninggalan Sejarah Purbakala di Kepulauan Maluku. Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara.

Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Republik Indonesia. 1992. Spain and The Maolluccas: Gallleons Around The World. Jakarta: Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi.

Djafaar, Irza Arnyta. 2007. Jejak Portugis di Maluku Utara. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Hadinoto. 1996. Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940. Diterbitkan atas Kerja Sama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi. Yogyakarta: Andi Offset

Iriyanto, Nurachman. 2010. Benteng-Benteng Kolonial Eropa di Pulau Ternate, dalam Peta Pelayaran dan Perdagangan Maluku Utara. Thesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

_____. 2013. Benteng-Benteng Kolonial Eropa di Pulau Ternate, Anatomi Konflik Sumberdaya Alam dan Budaya di Abad Eksplorasi Dunia dalam Benteng Dulu, Kini, dan Esok. Yogyakarta: Kepel Press.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. Fort In Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Mansyur, Syahrudin. 2006. Sistem Pertahanan di Maluku Abad XVII-XIX (Kajian Terhadap Pola Sebaran Benteng) dalam Kapata Arkeologi Vol. 2 No. 3 November 2006. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.

Purnomo, Hery. (2017) Gaya dan Karakter Visual Arsitektur Colonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje. (Maret. 2017) Universitas Sam Ratulangi. <https://ejournal.unsrat.ac.id>

Sumalyo, Yulianto. 1995. Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Wardhono, Uniek Praptiningrum. 2009. Glosari Arsitektur. Andi Yogyakarta

Laporan Kegiatan:

Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara. 2015. Penggambaran Benteng-Benteng Eropa di Pulau Ternate. Laporan Kegiatan. Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara

_____. 2016. Kajian Teknis Pemugaran Benteng Kastela. Laporan Kegiatan. Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara.

Website :

Jacbourg. (2018, Februari). William The Silent. <https://en.m.wikipedia.org/wiki/william-the-silent/>